

HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTAMADYA AMBON MALUKU (Suatu Tinjauan Filsafat Perennial)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS ^K U-2001 028 AF	No. REG U/200V/AF/028
ASAL BUKI :	
TANGGAL :	

Oleh :

BUDYATI ACHER
NIM : EO.1.3.96.189

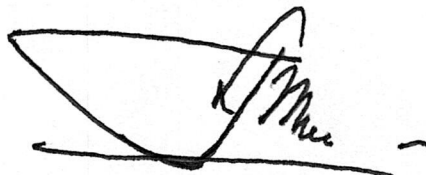
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Budyati Acher ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Surabaya, 5 Juni 2001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. H. A. Marzuki', is written over a horizontal line.

Drs. H. A. MARZUKI

NIP : 150 102 758

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Budyati Acher ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2001

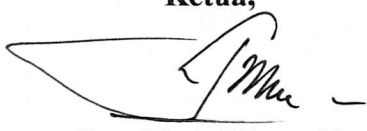
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



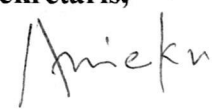
Dekan,


Dr. A. Khozin Affandi, M.A.
NIP. 150 190 692

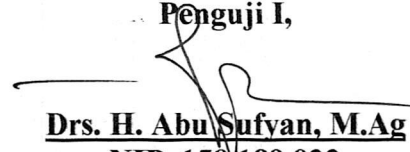
Ketua,


Drs. H. A. Marzuki
NIP. 150 102 758

Sekretaris,


Dra. Aniek Nurhayati
NIP. 150 273 562

Penguji I,


Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag
NIP. 150.189 022

Penguji II,


Dr. H. M. Fudoli Z. M. A.
NIP.150 266 147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR TABEL..... ix

BAB I : PENDAHULUAN

 A. Latar Belakang Masalah..... 1

 B. Penegasan Judul..... 7

 C. Rumusan Masalah..... 9

 D. Alasan Memilih Judul..... 9

 E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 10

 F. Landasan Teori..... 10

 G. Metode Penelitian..... 12

 H. Sistematika Pembahasan..... 14

BAB II : LANDASAN TEORI

 A. Pengertian Filsafat Perenial 16

 B. Problematika Hubungan Antarumat Bergama..... 18

 C. Pandangan Filsafat Perenial tentang Agama-agama..... 25

D. Pandangan Filsafat Perenial tentang Konflik Antarumat Beragama 32

BAB III : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis..... 37

B. Kondisi Monografis..... 40

C. Kondisi Keagamaan..... 41

D. Kondisi Sosial Ekonomi..... 43

E. Kondisi dan Realitas Budaya..... 44

F. Hubungan Antarumat Beragama di Kotamadya Ambon..... 49

1. Pra Konflik Antarumat Bergama..... 49

2. Konflik Antarumat Bergama..... 53

1.1. Sejarah Konflik Antarumat Bergama..... 53

1.2. Akar Permasalahan Tragedi Kemanusiaan..... 57

1.3. Proses Terjadinya Konflik dan Perkembangan..... 61

BAB IV : ANALISA

A. Analisa Terhadap Hubungan Antarumat Beragama di Kotamadya Ambon..... 65

B. Solusi Terhadap Konflik yang Terjadi di Kotamadya Ambon Dalam Perspektif Filsafat Perenial 68

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran-saran 74

C. Penutup 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1.Letak dan Batas Wilayah Kotamadya Ambon.....	37
1.2.Lokasi Pengelompokan Wilayah Daratan di Kotamadya Ambon.....	39
1.3.Laju Pertumbuhan Penduduk Kotamadya Ambon tahun 1961-1997.....	40
1.4.Jumlah Penduduk/Umum Beragama di Kotamadya Ambon.....	41
1.5.Jumlah Sarana Peribadatan di Kotamadya Ambon	42
1.6.Rekapitulasi Data Sarana Peribadatan yang Hancur Akibat Korban Kerusuhan Januari 1999 Sampai Maret 2000 di Kotamadya Ambon	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, sekat-sekat antar bangsa dan budaya menjadi tipis bahkan dalam hal tertentu menjadi sirna. Akibatnya, gangguan bahkan ancaman terhadap persatuan dan kesatuan suatu bangsa dapat saja menerpa secara tak terduga, bila bangsa bersangkutan tidak selalu siap dan waspada.¹

Ungkapan kerukunan beragama terasa seperti agak usang, boleh dikatakan tiap hari orang membincangkannya baik kalangan umum maupun para pejabat. Perbincangan tentang kerukunan hidup antar umat beragama hampir-hampir membosankan. Tetapi apakah cukup alasan untuk bosan mempercayakan masalah kerukunan jika hampir setiap hari disuguhi berita tentang kerusuhan dalam hubungannya dengan kerukunan hidup antar umat beragama.²

Kerusuhan yang melibatkan umat beragama beberapa tahun belakangan makin sering terjadi. Yang sangat menaruh perhatian sangat luas, misalnya kerusuhan di Maumere (NTT), Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya, Jakarta, Kupang, Kalimantan Barat, Timor-Timur dan juga Ambon. Meskipun banyak pihak tertentu dari pejabat

¹Sujangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1996),1.

²M. Quraish Shihab,et.al, *Atas Nama Agama ; Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*,ed.,Andito (Bandung : Pustaka Hidayah, 1988), 177.

pemerintahan yang menyebutkan bahwa kerusuhan-kerusuhan itu bukan merupakan konflik Agama, namun tidak bisa disangka dalam kerusuhan itu terdapat muatan Konflik Agama. Terbukti dalam kerusuhan terdapat beberapa fasilitas keagamaan seperti bangunan tempat Ibadah (Gereja, Masjid, dan Mushala) serta lembaga pendidikan mili kelompok tertentu ikut dirusak, dihancurkan atau dibakar.

Konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berbuntut kerusuhan sosial, umumnya merupakan korelasi (saling berhubungan) antar berbagai konflik seperti konflik Agama berkorelasi dengan konflik etnis, mobilitas migrasi (penduduk pendatang), ekoomi, politik, dan lain-lain. Hampir tidak ada kerusuhan yang dipicu dengan konflik tunggal. Hanya saja, konflik Agama selalu muncul dalam kebanyakan peristiwa kerusuhan. Ini wajar, karena masalah Agama memiliki sensifitas yang sangat tinggi, menyangkut keyakinan yang amat dalam dan bersifat presidential dalam diri sendiri.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama dalam realitas kehidupan memerlukan kehidupan pemeluknya dapat dipandang sebagai bagian terpenting dari kebudayaa manusia, maka ketika muncul konflik dalam hubungan antar pemeluk agama perlu dilihat dalam keseluruhan struktur kehidupan agama yang majemuk, hal ini karena agama selain terkait dengan paham dan keyakinan para pemeluknya tentang kebenaran mutlak. Doktrin agama masing-masing merupakan bagian terdalam dari kehidupan manusia, juga terkait dengan faktor-faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Karena

³Sunarto, *Konflik Islam Kristen; Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 1.

itu, jika konflik dalam hubungan antar umat beragama, maka muatan konflik itu seringkali bersifat kompleks.⁴

Adapun kaitannya dengan peranan Agama manusia (Agama for sich) untuk membantu manusia dalam menjawab persoalan-persoalan yang sekiranya mempersulit manusia baik secara individual maupun sosial. Setiap Agama berorientasi kepada kebahagiaan dan ketentraman manusia. Hal ini karena setiap Agama selalu mengajarkan tentang kebaikan keburukan, dan hal-hal lain tentang hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam. Akan tetapi dalam sejarahnya Agama sering disalahgunakan untuk kepentingan kekuasaan, sehingga ada yang menuduh bahwa Agama adalah sumber pemicu konflik.

Pengalaman sejarah bahwa Islam dan Kristen pernah mengalami konflik Agama yang sangat panjang pada abad pertengahan, bahkan Agama sering dituduh sebagai Sumber fatalistik. Barangkali setelah melihat kenyataan ini, Karl Marx digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan sangat yakin mengatakan bahwa Agama adalah candu masyarakat.⁵

Sejauh Agama, atau mungkin tepatnya sejarah sosial berabad-abad menunjukan bahwa struktur-struktur internal dari Agama-agama tersebut, (baik institusi ajaran Agama, kegiatan misi, kepemimpinan) telah melahirkan berbagai potensi konflik diantara Agama-agama itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri, khususnya dimasa lalu. Konflik-konflik antar agama acap kali di picu oleh perbedaan doktrinal yang diplihara

⁴Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1997),93.

⁵M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), 211.

sebagai keyakinan yang absolut. Sudah barang tentu harus diakui pula bahwa ada banyak faktor non Agama (seperti ekonomi, politik, sosial, kultur, keamanan) turut serta menjadi bagian yang melahirkan perseteruan konflik tersebut.

Sebagai salah satu contoh yang cukup gamblang adalah konflik yang terjadi diantara Agama “anak-anak Ibrahim” yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Persaingan dan permusuhan diantara ketiga Agama ini telah terjadi selama berabad-abad, bahkan masih ada ekor-ekornya sampai saat ini.

Hubungan antar Agama, Islam dan Kristen sejak abad pertama masehi telah diwarnai cekcok bahkan penganiayaan, alasan utamanya bukanlah ekonomi, politik dan sosial melainkan semata karena alasan doktrin keagamaan yang berbeda. Konflik dan perilaku saling membunuh antar umat beragama (baik theological killing maupun crusade). Adalah bukti bahwa ada sesuatu yang Absurd dalam Agama, itu yang harus dibenahi. Bikan menghindari Konflik, akan tetapi mendewasakan diri untuk mampu mengatasi konflik. Berbicara tentang Tuhan dan kebenaran selalu harus dimuarakan

kepada kenyataan tentang manusia. Sekarang ini orang banyak bicara tentang civil society dan civil religion, mungkin itu wacana yang baik untuk mencari jalan keluar. Kompetisi harus dijalankan atas kombinasi antara keyakinan dan tindakan. Perang dogma tidak perlu diperlukan lagi. Bentuk-bentuk Kristenisasi atau islamisasi yang merupakan jelmaan dari perang dingin Agama harus diakhiri dan diganti dengan dialog.⁶

⁶Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jogyakarta : Pustaka pelajar, 2001), 81.

Melihat sejarah yang ada, konflik antar umat beragama di Maluku telah berlangsung ratusan tahun yang lalu, sejak para pedagang dari eropa barat mulai mencari rempah-rempah di Maluku. Perdagangan yang disertai dengan penyebaran Agama Kristen baik Katholik maupun Protestan dilakukan dengan kekerasan terutama setelah VOC berubah menjadi Kompeni yang melakukan penjajahan. Kampung-kampung yang tadinya beragama Islam setelah ditaklukan dipaksa untuk melakukan atau memeluk Agama Kristen sebagian tetap mempertahankan aqidah Islamnya. Karena sikap tidak bersedia itulah maka umat Islam diperlakukan tidak adil dan diskriminatif.⁷

Ada qaidah yang tak tertulis yang berlaku pada etnis Ambon dan Maluku, bila bukan pegawai Hindia Belanda, tidak bisa pakai sepatu. Etnis Ambon dan Maluku berbondong-bondong memasuki Koninklijke Nederland Indische Leger (KNIL), menjadi pegawai pemerintah Belanda. Dimana-mana kita dapatkan etnis Ambon yang bertugas sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda. Mereka dapat meraih kedudukan Eerste Clase Fulanders (Rakyat Hindia Belanda kelas satu), kebijaksanaan ini telah menjadikan sangat beda dengan saudara-saudara mereka dari lain Agama.

Politik diskriminasi penguasa Kolonial telah menanamkan kedalam diri mereka, Merasa lebih baik, merekalah pegawai yang lebih baik, merekalah rakyat yang bersumber daya manusia (SDM) paling tinggi. DR. Soumokil membakar semangat mereka dengan selogan "Wij zijngoede vechters als head moet, maar wij verlangen er

⁷Rustam Kastor, *Fakta Data dan Analisa, Konspirasi Politik RMS dan Kristen menghancurkan Umat Islam Ambon Maluku*, (Jogyakarta : CV. Adipura,2000), 99.

niet naar”, kami adalah pejuang yang paling tangguh, maknanya ialah jangan ganggu, jangan halangi, karena kami tak terkalahkan.

Wiraswasta adalah sesuatu yang asing bagi mereka bila anda ketemu etnis Ambon dan Maluku yang berwiraswasta, maka itu hanyalah mereka yang beragama Islam. Kondisi ini membuka peluang yang sangat besar bagi para pendatang bagi kemungkinan untuk semua jenis profesi dan bidang usaha. Dalam waktu kurang dari 30 tahun posisi kepegawaian telah beralih kepada yang non Kristiani. Kesenjangan sosial nampak dimana-mana yang akibatnya disana sini nampak kecemburuan sosial.

Itulah latar belakang konflik Islam dan Kristen di Maluku yang terus berlangsung. Ibarat api dalam sekam, sewaktu waktu muncul kepermukaan. Kelihatannya masyarakat Islam dan Kristen di Maluku rukun, tetapi sesungguhnya kerukunan itu semu dan ditutup-tutupi. Secara perorangan para pribadi yang berbeda Agama tampak akrab ibarat orang yang bersaudara, tetapi dalam hubungan kelompok mereka berbeda kepentingan. Pemukiman yang homogen memberikan gambaran nyata bahwa sering terjadi bentrokan fisik antara kedua kelompok Agama tersebut.⁸

Siapapun orang yang masih punya hati nurani walaupun hanya tinggal sedikit pastilah terperanjat ketika mendengar pemberitaan tentang apa yang sedang terjadi di Maluku, negeri kepulauan yang dikenal sebagai “al-Jazirah al-Muluk” khususnya di Kodya Ambon. Barangkali ada sebagian orang yang tidak percaya bahwa telah terjadi tragedi kemanusiaan terbesar di penghujung abad ini, apalagi tragedi kemanusiaan

⁸Th. Sumartana, *Pluralisme*...,29.

berasal dari kawas Pel Gandong yang mempunyai rasa solidaritas tinggi, semangat hidup orang bersaudara.⁹

Kerukunan sebagai unsur perekat untuk mewujudkan hidup persatuan dan kesatuan dalam rangka pembinaan stabilitas Nasional disatu sisi dan Pel sebagai kelembagaan adat daerah Maluku yang dapat juga berfungsi sebagai unsur perekat persaudaraan antar umat beragama sudah tidak lagi berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Agama karena nilai-nilai dari ajaran agama tidak diaplikasikan dalam hidup dan kehidupannya.

Kini Ambon yang dengan sebutan Pel Gandong sebagai budaya yang dipegang oleh orang-orang Ambon yang dijadikan sebagai wadah pemersatu masyarakat adat setempat telah tercabik-cabik setelah meletusnya kerusuhan. Ketika umat Islam sedang merayakan Idul Fitri, kerusuhan yang berawal dari masalah sepele ternyata dapat menggambarkan Indonesia bahkan luar negeri terhentak kenapa Maluku porak-poranda.

B. Penegasan Judul

Agar mudah dimengerti dan dipahami serta untuk menghindari adanya penafsiran terhadap pembahasan yang ada maka penulis memandang perlu untuk menegaskan adanya istilah yang terdapat pada judul yang ada.

⁹M. Husni Putuhena, *Tragedi Kemanusiaan dalam Kerusuhan di Maluku*, (Ambon : t.p.,1999),

Adapun pengertian istilah dari judul “Hubungan Antar Umat Beragama Di Kodya Ambon-Maluku (Suatu tinjauan filsafat perenial)”. Sebagai berikut:

- Hubungan : Keadaan berhubungan atau dihubungkan, ikatan, pertalian yang harmonis.¹⁰
- Antar Umat Beragama : Adanya hubungan antara satu pemeluk Agama dengan pemeluk Agama yang lainnya.¹¹
- Kodya Ambon : Kelompok kepulauan kecil di sebelah Selatan Pulau Seram, terbentang antara 3° 21 – 3° 48’ Lintang Selatan dan 127° 54’ – 128° 25’ Bujur Timur.¹²
- Filsafat Perenial : Sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalin kehidupan yang benar dari seluruh Agama dan tradisi-tradisi besar spritualitas manusia.¹³

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 362.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 47.

¹²Anggota IKAPI, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 47.

¹³Kamarudin Hidayat, *Agama Masa depan Prespektif Filsafat Perenial*, (Jakarta : Paramadina, 1995).

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya :

1. Bagaimana aplikasi ajaran Agama dalam kehidupan masyarakat Kodya Ambon serta faktor-faktor apasajakah yang menimbulkan terjadinya konflik antar umat beragama.
2. Bagaimana pandangan filsafat perenial terhadap hubungan konflik antar umat beragama yang terjadi di Kodya Ambon.

D. Alasan Memilih Judul

1. Karena Maluku dalam tahap tertentu telah dapat dipandang berhasil dalam hal kerukunan hidup umat beragama antara lain dengan Pela-nya kini tidak bisa dijadikan sebagai lahan yang sangat subur dan kondusif bagi pengembangan kerukunan hidup antar umat beragama.
2. Persoalan konflik antar umat beragama bukan hanya muncul pada saat ini saja tetapi konflik ini sudah sejak awal muncul dan berkembangnya Agama-agama yang beragam, padahal diketahui bahwa dalam setiap Agama diajarkan untuk menciptakan keadilan dan kedamaian, namun dalam realitasnya sering terjadi konflik antar umat beragama.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a) Ingin mengetahui aplikasi ajaran Agama dalam kehidupan masyarakat Kodya Ambon serta faktor-faktor yang menimbulkan konflik antar umat beragama
- b) Ingin mengetahui bagaimana pandangan filsafat perenial terhadap hubungan dan konflik antar umat beragama yang terjadi di Kodya Ambon.

2. Kegunaan

Kegunaan yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memberi sumbangan karya tulis ilmiah bagi kalangan civitas Akademi tentang perlunya mengetahui akar permasalahan terjadinya hubungan dan konflik antar umat beragama di Kodya Ambon.

F. Landasan Teori

Sebagai landaan teori dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pernyataan beberapa sarjana tentang konflik antar umat beragama.

M. Amin Abdullah, Dosen Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta menyatakan bahwa, andaikata muncul kerusuhan dalam hubungannya dengan umat beragama, kita mencoba mencari faktor mana yang berpera memicu kerusuhan ini. Tetapi, fenomena Agama itu sangat kompleks, bila kita ingin meredam wilayah theologisnya, maka muncul persoalan-persoalan sosiologisnya. Ingin meredam wilayah sosiologisnya timbul persoalan-persoalan politiknya.

Begitu seterusnya, jadi kompleks sekali masalahnya. Karena mengatasi konflik dalam hubungan antar umat beragama tidak semudah mengatasi gejolak-gejolak sosial lainnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut ada refleksi kritis untuk setiap gejolak sosial yang berlaku, termasuk fenomena Agama. Dengan adanya refleksi semacam itu akan timbul semacam keseimbangan baik antara satu Agama dengan Agama lainnya. Jangan menganjurkan Agama sebatas aspek theologisnya saja, secara empiris, juga harus diterangkan sifat theologis itu.¹⁴

Menurut Nurcholish Madjid, salah satu yang menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antar umat beragama adalah dibidang ekonomi. Kedatangan orang-orang barat, baik Portugis, Inggris maupun Belanda ke wilayah asia Timur dengan tujuan utama membebaskandiri dari ketergantungan ekonomi perdagangan dunia, mereka ingin berhubungnan langsung dengan Cina dan daerah penghasil rempah-rempah di Maluku, karena motifasi dan latar belakang itulah maka perasaan anti Islam dikalangan umat Kristen terbawa kemana-mana.¹⁵

Cooley berpendapat bahwa politik merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama baik semasa zaman Kolonial, Orde lama, maupun Orde baru. Pada masa kolonial, ketegangan dalam hubungan antara umat Islam dan Kristen lebih dipicu oleh kegiatan penginjilan (Misionaris) yang

¹⁴Umat, No. 14, Thn.I, 1996, 8 Januari, *Solusi Adalah Refleksi Kritis*, 34

¹⁵Sudarto, *Konflik Islam Kristen...*, 72.

mendapat bantuan besar dari pemerintahan Belanda, baik bantuan secara politik maupun finansial.¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang paling terpenting dalam melaksanakan penelitian, hal ini disebabkan berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung tepat atau tidaknya suatu penelitian dalam melihat metode apa yang digunakan dalam penelitian.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan terdiri atas :

1. Sumber Data

a) Data Primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh dari tokoh Agama, Politik dan sosial serta masyarakat kotamadya Ambon yang meliputi :

- Aplikasi nilai-nilai ajaran Agama dalam kehidupan masyarakat kotamadya Ambon.
- Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antar umat beragama di kotamadya Ambon.

b) Data Sekunder, yaitu sumber yang bersifat teoritis, yang diperoleh dari buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi serta dapat menunjang data primer.

¹⁶*Ibid*, 73.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar maka penulis menggunakan beberapa metode diantaranya :

a) Metode Observasi

Observasi adalah penelitian yang digunakan dengan cara menggunakan pengamatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera dalam arti pengamatan secara langsung.¹⁷

Dengan metode Observasi akan dapat diketahui secara langsung gambaran yang utuh tentang kondisi serta dinamika keadaan hubungan serta peranan Agama dalam kehidupan masyarakat kotamadya Ambon.

b) Metode Wawancara/Interviu

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (Interviewee).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara sebagai berikut :

1. Interview terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman, sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh sipeneliti.
2. Interviewe tidak terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan pada awal-awal penelitian ini dilakukan.

¹⁷Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 146.

3. Agar lebih mendalam dan luwes, maka penulis memadukan kedua metode diatas.¹⁸

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.¹⁹

3. Tehnik Analisa Data

Untuk melakukan analisa terhadap data-data yang telah terkumpul digunakan diskriptif-analitis, yakni memaparkan problema-problema tentang hubungan antar umat beragama di kotamadya Ambon, serta menggunakan metode kualitatif yang pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, berkesinambungan dan historis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap permasalahan, maka pembahasan terhadap permasalahan dibagi menjadi lima bab, tiap bab tersusun dari beberapa sub bab dengan peincian sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan

¹⁸Lexi J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarnya,2000),136.

¹⁹Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jogyakarta : Kanisius,1994),44.

dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas landasan teori yang meliputi pengertian filsafat perenial, problematika hubungan antar umat beragama, pandangan filsafat perenial tentang Agama-agama dan konflik antara umat beragama.

BAB III : Gambaran umum wilayah penelitian mencakup kondisi geografis dan monografis, kondisi keagamaan dan sosial ekonomi sepanjang sejarah, kondisi dan realitas budaya, hubungan antar umat beragama di kotamadya Ambon.

BAB IV : Analisa tentang konflik dan solusinya

BAB V : Kesimpulan dan saran yang merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan yang telah diterangkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Filsafat Perenial

Perenial secara etimologi berasal dari bahasa latin Perennis, yang kemudia diadopsi kedalam bahasa Inggris, yang berarti kekal selamanya atau abadi. Secara definisi filsafat perenial dapat diartikan sebagai suatu wacana intelektual yang membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran dan tantangan pemisahan antara yang hak dan yang bathil atau antara yang gelap dengan yang terang.¹

Seperti telah disebutkan diatas bahwa filsafat perenial adalah suatu wacana intelektual yang secara populer muncul beberapa dekade terakhir ini, sepenuhnya bukan istilah yang baru.

Dalam tradisi filsafat barat, istilah tersebut diduga pertama kali digunakan oleh Augustinus Steuchus (1497-1548), sebagai judul bukunya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1940. Istilah tersebut kemudian dimasyhurkan oleh filosof modern, Leibnitz (1646-1716 M), dalam sepucuk suratnya yang ditulis 1715 M. yang

¹ S.H. Nasl, "Preface" dalam Ferithjof Schuon ; *Islam dan filsafat Perennial*, (Bandung :Mizan,1993), 7.

menegaskan bahwa dalam membicarakan jejak-jejak kebenaran dikalangan filosof kuno.

Sebenarnya dasar filsafat perenial telah ada di antara tradisi orang-orang primitif diseluruh wilayah dunia yang kemudian dalam bentuknya yang sempurna terdapat dalam setiap Agama.

Namun kalau dilihat dari segi makna, sebenarnya sebelum Steuchus di barat, Ibn Miskawaih, 932-1030 telah membicarakan filsafat perenial dalam karyanya yang berjudul *Al-hikmah al-Khalidah* (Kebijaksanaan yang abadi), dalam karyanya itu Ibn Miskawaih telah banyak membicarakan orang-orang suci dan para filosof termasuk di dalamnya mereka yang berasal dari Persia kuno, India dan Romawi.

Kebijakan yang abadi yang harus menjadi kontekstualisasi Agama tersebut dalam situasi apapun, sehingga Agama selalu memanifestasikan diri dalam bentuk etis, dalam keluhuran manusia, inilah yang dalam Agama Budha disebut Santa Dharma.

Dalam Teoisme, terdapat Tao sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti. Namun berbagai bungkusan dan nama tersebut, bukanlah merupakan tujuan melainkan hanya merupakan jalan agar manusia dapat terbebas dari belenggu kehidupan dunia material yang cenderung menyengsarakan.²

² Kamaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan...*, 3.

Istilah filsafat perenial sudah ada sebelum Augustinaus Steuchus membicarakannya. Ibn Rusyd mengemukakan tentang filsafat bahwa filsafat adalah istilah yunani yang dimasukkan dan digunakan dalam bahasa Arab, menurut kata asalnya adalah dari “*filosophia*”, yaitu terdiri dari dua kata “*philo*” dan “*sophia*”. *Philo* berarti cinta, dan *sophia* berarti kebijaksanaan, sedangkan (Failosof) diambil dari kata Filsafat.³

B. Problematika Hubungan Antar Umat Beragama

Menelaah dinamika hubungan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia sejak zaman kolonial sampai rezim orde baru setidaknya ada 3 faktor yang sering membuat hubungan umat kedua agama itu diwarnai dengan konflik. Meskipun dalam realitasnya seperti dikatakan Zakiyuddin Baidhawy Sumber-sumber konflik selalu bersifat kompleks, tidak hanya diakibatkan oleh satu aspek, agama misalnya, tetapi sering bersamaan dengan aspek non agama, seperti etnis (suku), ekonomi, politik dan sosial budaya. Bahwa aspek agama mewarnai hampir semua peristiwa kerusuhan antar umat beragama. Indikasinya bisa dilihat dalam peristiwa itu selalu ada perusakan atau pembakaran tempat-tempat ibadah.

³ Ahmad Fuad al Ahwani, *Filsafat Islam*, Penyunting Sutaji Chalzaum Bachri, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985), 20.

Ketiga sumber konflik antar umat beragama adalah :

1. Klaim kebenaran mutlak yang disampaikan oleh semua agama

Agama Islam, demikian juga Kristen, melalui Kitab Suci masing-masing, menggariskan sebagai satu-satunya agama yang benar. Artinya bagi umat Muslim, Islam adalah satu-satunya agama yang unggul, dan ajarannya bersifat universal, yang berlaku bagi semua wilayah dan segenap umat manusia, sebaliknya bagi umat Kristen, agama Yesuslah sebagai satu-satunya jalan penyelamat.⁴

Dalam Islam, klaim kebenaran mutlak bisa ditemukan argumennya antara lain dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 19 yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **ان الدين عند الله الاسلام** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam.”⁵

Dan pada ayat 85 :

**ومن يبتغ غير السلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة
من الخسرين**

⁴ Sudarto, *Konflik Islam-Kristen*...93.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983), 78.

“Barangsiapa yang mencari (memeluk) agama selain Islam, tidak diterima di sisi Tuhan dan di hari kemudian mereka termasuk orang-orang yang merugi.”⁶

Bagi umat Islam, kedua ayat tersebut tentu harus diyakini sebagai doktrin (ajaran) yang sungguh-sungguh benar dan tidak ada keraguan sedikitpun, tetapi bagaimana memahami makna ayat tersebut secara benar, mengamalkan dengan benar, itu yang harus terus-menerus diusahakan. Oleh karena itu mengartikan ayat 19 dari surat Ali Imran tentang “hanya agama Islam yang diterima oleh Allah”, orang harus pula menelaah surah al-Baqarah 62 :

ان الذين امنوا والذين هادوا والصابئين من امن با
الله و اليوم الاخر وعمل صالحا فلهم اجرهم عند ربهم ولا
خوف عليهم ولا هم يحزنون

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah di hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁷

Sehingga dengan menelaah ayat-ayat al-Qur’an tersebut secara utuh akan memperoleh pengertian yang utuh pula yang dapat

⁶ Ibid, 90.

⁷ Ibid, 19.

membawa orang-orang ke jalan yang sesuai dengan kehendak Allah atau setidaknya mendekati.

Begitu pula umat Kristen dalam memahami doktrin Kitab Suci dalam Injil St. Mateus 28 : 19-20 memerintahkan Komisi Besar untuk mencari murid dari seluruh bangsa. Pendapat, pendeta, pastor ataupun intelektual Kristen lainnya atas doktrin-doktrin Kitab Suci haruslah diartikan sebagai usaha manusia, maka pendapat itu sifatnya nisbi sedangkan kebenaran mutlak hanyalah di tangan Tuhan.⁸

Bagi agama Kristiani, inti pandangannya adalah Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, dan tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14 : 46). Juga ada ungkapan yang selalu menjadi pegangan oleh orang-orang Kristiani bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit tidak ada nama lain sehingga terkenal dengan istilah *No Other Name* lalu menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus. Inilah eksemplar wacana teologi eksklusif di lingkungan Kristen.⁹

⁸ Sudarto, *Konflik Islam-Kristen*...93

⁹ *Ibid*, 19.

Klaim-klaim keselamatan seperti itulah bersifat latent dan terkadang juga manifes, terekspresikan keluar, ke berbagai tradisi Agama-agama, sehingga mengakibatkan perang antar Agama. Padahal bukankah klaim keselamatan itu tidak juga mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran Agama lain tetapi juga berimplikasi terjadinya konflik atas nama agama.¹⁰

2. Karakter dari kegiatan misionaris yang agresif

Orang-orang Muslim dan Kristen barupaya sedapat mungkin berdakwah menyebarkan keyakinan Agama mereka, keduanya mempunyai misi untuk mengajak seluruh umat manusia. Karenanya misi-misi dan dakwahnya dalam berbagai bentuknya telah menjadi sebab dari ketegangan yang tajam. Saling mengklaim membawa sebuah pesan universal, memberitakan kabar gembira yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Masing-masing mereka menyatakan klaim yang absolut atas kebenaran. Klaim semacam ini dengan sendirinya membuat mereka tidak mengakui satu sama lain.

Klaim absolutisme ini, yang ditumbuhkan dari semangat keagamaan yang berlebihan sama sekali bertentangan dengan prinsip dasar kedua agama itu, yakni bahwa Tuhan menciptakan umat

¹⁰ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jasmani : PT. Kompas Media Nusantara, 2001), XIII.

manusia dan bahwa dia adalah Tuhan yang menyayangi mereka yang menginginkan petunjuk dan penyelamatan bagi semua makhluknya.

Patut disayangkan pandangan universal tentang petunjuk Tuhan ini serta merta dikaburkan oleh perilaku umat Islam dan Kristen karena perspektif absolutisme akan klaim-klaim kebenaran didorong oleh ambisi-ambisi politis, teologis dan sosial, baik Muslim maupun Kristen telah mengorbankan universalitas kebenaran atas nama agama. Kebenaran dengan demikian telah dipungkiri universalitasnya. Masing-masing berlomba di bawah bendera agama.¹¹

3. Tuduhan Membentuk Negara Islam

Sampai pada era reformasi sekarang ini, tuduhan bahwa ada sementara kelompok Muslim ingin mendirikan negara Islam. Karena tuduhan terdengar cukup santer, Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang juga mantan Presiden RI, berulang kali harus membantahnya bahwa apa yang didakwa tentang usaha mendirikan negara agama atau negara berdasarkan agama adalah tidak benar.

Prof. Dr. Nurcholish Madjid mengakui pada awal pembentukan negara Indonesia mereka memang ada keinginan dari kelompok muslim untuk mendirikan negara Islam atau negara yang berdasarkan

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Jakarta : Mizan, 1999), 96-97.

idiologi Islam. Tetapi hal itu hendaknya dilihat dari proses kesejarahan insidental, bukan sebagai pandangan keagamaan yang esensial.¹²

Satu hal yang tidak boleh dilewatkan dalam perbincangan tentang konflik antar umat beragama adalah masalah warga keturunan Cina (Tionghoa), bahkan dalam pandangan sebagian besar umat Islam, keberadaan warga keturunan Cina di Indonesia seolah merupakan fiksi tersendiri dalam agama Kristen. Terbukti tiap kali ada kerusuhan yang masalah konflik agama, warga keturunan China selalu menjadi sasaran amuk masa, misalnya di Situbondo, Surabaya dan Tasikmalaya (1996).

Kurang eratnya hubungan umat Islam dan warga keturunan Cina merupakan beban warisan sejarah sejak zaman kolonial. Pada masa itu, penjajah Belanda menempatkan warga keturunan Cina sebagai mitra mereka yang posisi dan kelas sosialnya lebih tinggi dibandingkan dengan warga pribumi (penduduk asli) yang hampir seluruhnya orang-orang Islam. Bersamaan dengan itu, seperti ditunjukkan oleh laporan hasil penelitian pusat penelitian lingkungan dan pembangunan pedesaan UGM dan Departemen Agama (1997) bahwa banyak WNI etnis China yang menjadi penganut gereja Evengelis, yang secara agresif melakukan penginjilan (misi) dan

¹² Sudarto, *Konflik Islam-Kristen...* 108.

kadangkala kurang memperhatikan ketersinggungan umat Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin Baidhawiy, hanya akan menambah kompleksitas konflik antar umat beragama karena dari konflik ekonomi dan sosial yang kemudian berkorelasi dengan konflik agama.¹³

C. Pandangan Filsafat Perenial Tentang Agama-agama

Inti pandangan filsafat perenial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol. Dalam agama Hindu dan Budha ada yang disebut Sanatana Dharma, yaitu kebaikan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama itu dalam situasi apapun, sehingga agama selalu memanifestasikan diri dalam bentuk etis dalam keluhuran hidup manusia.

Dalam Taoisme ada yang disebut *Tao* sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti kalau ia mau Natural sebagai manusia. Dalam Islam ada *al-din* yang berarti “ikatan” yang harus menjadi dasar dalam beragama bagi seorang Muslim. Namun berbagai nama dan bungkusannya tersebut, tetap bukanlah merupakan tujuan, melainkan lebih

¹³ *Ibid*, 126.

merupakan satu jalan agar manusia dapat terbebas dari belenggu dunia material yang cenderung menyengsarakan dan bila mencapai kehidupan primordial yang merupakan kehidupan alami manusia. Dalam pandangan Islam, konsep Tauhid bukan hanya terletak pada pengakuan adanya Tuhan Yang Esa tetapi yang lebih pokok dari itu, penerimaan dan respons cinta kasih dan kehendak Tuhan yang dialamatkan pada manusia.¹⁴

Filsafat perenial dalam pembicaraan kita tidak dipahami sebagai paham atau filsafat yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama, suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikuler, akan tetapi filsafat perenial yang berpandangan bahwa kebenaran mutlak (the truth) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancarkan berbagai kebenaran (truths), sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Artinya meskipun hakikat agama yang benar itu hanya satu, tetapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah.

¹⁴ Kamaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta : Paramadina, 1995), 3.

Proses pelebagaan perilaku keagamaan jelas diperlukan antara lain berfungsi untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi bagi pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama. Tetapi ketika tradisi agama secara sosiologis mengalami *refleksi* atau pengentalan, maka bisa jadi spirit agama yang paling “hanif” lalu terkubur oleh simbol-simbol yang diciptakan dan dibakukan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Pada tahap ini sangat mungkin orang lalu tergelincir menganut dan meyakini agam yang mereka buat sendiri bukan lagi agama yang asli, meskipun yang bersangkutan tidak menyadari.¹⁵

Walaupun substansi agama itu sama, tetapi secara eksoterik dan operasional sekaligus berbeda dengan agama yang lain. Oleh karenanya setiap agama selalu otentik dengan zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perenial, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Semua agama yang pernah hadir, entah itu Yahudi, Nasrani, maupun Islam adalah otentik dan benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain. Jika dikatakan bahwa Islam adalah agama mutakhir yang mencakup ataupun meliputi ajaran agama sebelumnya, maka pengertiannya adalah kebenaran Islam pada lebel substansinya. Membicarakan agama dalam sekuens waktu, memang sulit

¹⁵ *Ibid*, 6.

untuk dihindari karena baik agama maupun para pemeluknya hidup dalam rentang waktu sejarah.¹⁶

Filsafat perenial yang dalam bahasa Latin disebut “philosophia perennis”, adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut Kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang merupakan hakekat dari seluruh Agama dan tradisi besar Spiritualitas manusia.

Ada yang mengatakan bahwa Agama hindu dan Islam adalah dua Agama yang berbeda sama sekali. Secara otomatis, tidak ada satu poinpun yang mempertemukan antara keduanya, apalagi katanya kedua Agama ini mempunyai sejarah bentukan sosial yang berbeda. Padahal kedua Agama ini, seperti yang dikatakan oleh kaum perenialis, pada tingkat decommon vision sesuai dengan istilah Huston Smith, mempunyai kesatuan. Kalau tidak malah kebersamaan gagasan dasar yang dalam Islam disebut “pesan dasar Agama”, yakni Islam yang makna generiknya berarti “sikap pasrah” untuk selalu berpasrah yang dihayati sebagai makna kehadiran Tuhan (omnipresent) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Agama-agama penerimaan adanya decommonvision ini, berarti menghidupkan kembali The many, yang dalam hal ini adalah

¹⁶ *Ibid*, 54.

realitas eksoteris Agama-agama kepada asalnya, the one yang diberbagai bermacam nama oleh para pemeluknya sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial serta spiritual manusia.¹⁷

Dari sudut pandang filsafat perenial adanya aneka cahaya berikut “daya terang” seperti telah dikemukakan diatas tidaklah penting karena :

1. walaupun ada dalam berbagai makna cahaya (merah, kuning, hijau, hitam, dan sebagainya) tetapi semua itu tetap dinamakan cahaya.
2. Walaupun cahaya memiliki daya terang yang beragam, tetapi semua cahaya (juga Agama), akan membawa manusia pada sumber cahaya itu (sumber Agama, yakni Tuhan). Sekalipun ada yang tipis dan remang-remang. Sebab jika ia terus menelusuri cahaya itu akan tetap sampai pada sumbernya. “sampai pada sumber”. Inilah yang paling penting dalam Agama. Karena itu hakekat Agama adalah adanya sense of the absolut pada diri manusia, sehingga ia terus menerus merasakan terus menerus adanya “yang absolut” pada dirinya.¹⁸

Di kalangan non muslim sangat rentang mendukung pemikiran Gus Dur karena pemikiran dan sikapnya yang Inklusif terhadap kelompok lain terutama yang memiliki perbedaan Agama. Sikap inklusifnya setidaknya mencerminkan pada beberapa hal :

¹⁷ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*; wacana kesetaraan kaum beriman, (Jakarta ; Paramadina, 2001), 81

¹⁸ *Ibid.*, 89

- Pengakuan dan penerimaan yang tulus terhadap keberadaan agama selain Islam. Dalam pandangan Gus Dur, Agama-agama lain selain Islam perlu memperoleh apresiasi secara positif-konstruktif karena pandangan seperti ini memberikan makna dan arah yang lebih substantif terhadap hubungan antar umat beragama, yaitu hidup berdampingan secara damai, hubungan antar umat beragama menurut Gus Dur perlu didasarkan pada rasa kebersamaan dan pengertian yang mendalam terhadap makna ajaran pada masing-masing agama, terutama yang selama ini menjadi pemicu terjadinya pertentangan antar umat beragama seperti konsep ketuhanan, tempat ibadah dan lain sebagainya. Dengan penekanan pada kedalaman makna agama - dalam pandangan Gus Dur, meskipun secara formal agama memiliki sejumlah perbedaan misalnya dalam konsep ketuhanan dan tempat ibadah, pada dasarnya disatukan dengan pesan perenial yang sama, yaitu kepasrahan secara total pada Tuhan, dan komitmen pada kemanusiaan.¹⁹

Dewasa ini selain Inklusif yang disuarakan oleh Gus Dur juga ada yang lebih vokal dalam menyuarakan Ide Inklusifisme agama yang tentu saja bukan sekedar Inklusif bagi Ummat Islam saja. Tetapi juga

¹⁹ Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2000), 132.

diharapkan Inklusif bagi ummat agama lainnya, yaitu Cak Nur sapaan akrab Prof. Dr. Nurcholish Madjid.

Ide utama Cak Nur dalam kerangka perumusan teologi inklusif, adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan dalam semua Kitab suci baik itu Injil, Taurat, Zabur, dan al-Qur'an. Yang menjadi dasar teologi Inklusif adalah sikap pasrah yang bertitik tolak dari pandangan; kesatuan Kenabian (The Unity of Prophecy), dan kesatuan kemanusiaan (The Unity of Humanity), yang berangkat dari konsep Ke-Maha-Esa-an Tuhan (The Unity of God).

Disinilah "sikap pasrah" merupakan titik temu semua Agama (Ajaran) yang benar. Proyeksi kedepan teologi inklusif Cak Nur ini, akan banyak menyadarkan banyak manusia modern dewasa ini akan kesatuan pesan agama (Washiyah), yang meskipun dibungkus dalam wadah agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang berbeda-beda.

Bangunan epistemologi teologi Inklusif Cak Nur, diawali dengan tafsir Islam sebagai sikap pasrah. Sikap pasrah inilah kata Cak Nur menjadi karakteristik semua Agama yang benar, cak Nur selalu menegaskan bahwa Agama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seorang itu mengaku sebagai "Muslim", ataupun penganut "Islam" adalah tidak benar dan "tidak bakal diterima" disisi Tuhan. Dalam

konteks inilah, sikap pasrah jadi kualifikasi signifikan pemikiran teologi Inklusif Cak Nur.

Dari sinilah kita perlu menegaskan bahwa Islam itu hanyalah “jalan” atau “sarana” menuju Tuhan sebagai tujuan akhir dalam hidup ini. Sementara jalan menuju Tuhan amat lebar dan plural “banyak pintu” (jalan) menuju tuhan, tegas Cak Nur. Maka dalam wacana keberagamaan yang majemuk, jalan inipun diekspresikan (umat beragama) melalui berbagai bentuk²⁰

D. Pandangan Filsafat Perenial Tentang Konflik Antar Umat Beragama

Kelemahan yang selalu dimiliki oleh orang-orang beragama dalam menjaga semangat humanisme dan pencegahan terhadap terjadinya konflik, adalah kentalnya doktrin kebenaran dari agama yang dianut yang disikapi dengan arogansi umat beragama tersebut dengan berlebihan. Banyak sekali kasus-kasus konflik agama dengan memakai apologi kebenaran ajaran.

Melihat kenyataan sejarah, tantangan yang selalu dihadapi agama-agama sejak dulu hingga kini dan mendatang antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif yang bersifat operasional untuk mendamaikan berbagai eksoterisme (keagamaan) yang ada dan

²⁰ Sukidi, *Teologi Inklusif...*, 21

cenderung mendatangkan pertikaian antar manusia dengan mengatasnamakan kebenaran Tuhan. Usaha ini tidak hanya diarahkan pada hubungan antar pemeluk agama secara eksternal, melainkan terlebih dahulu diarahkan pada hubungan intra-umat beragama. Seseorang akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain jika terhadap sesama pemeluk satu agama saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang muncul.

Konflik antar umat beragama semakin tidak jelas, manakah kepentingan agama sudah berbaur dengan kepentingan etnis, politis dan ekonomi, contoh penegasan agama secara eksoterik yang paling menyolok dan sekaligus juga telah membawa ekses bagi tercorengnya kemuliaan citra agama dan citra kemanusiaan bisa dilihat pada konflik fisik yang terjadi di Kodya Ambon, Maluku. Sebuah konflik fisik yang telah menumpahkan darah baik pada pihak umat Kristen maupun umat Islam.²¹

Konflik biasanya muncul dalam masyarakat yang ada di dalamnya ditandai dengan aneka ragam kemajemukan meskipun di dalam ajaran agama konflik tidak dapat dibenarkan. Dalam pandangan Islam, kerukunan, persaudaraan dan kesatuan merupakan salah satu hal yang menempati posisi doktrinal dan sentral, hal ini terlihat dari banyaknya

²¹ *Ibid*, 71.

ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan pentingnya kerukunan, persatuan dan kesatuan, baik dalam nada perintah ataupun motivasi tentang keuntungan persatuan dan kerugian perpecahan. Firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 103 :

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا وذكروا نعمت الله عليكم
اذ كنتم اعداء فاله بين قلوبكم فا اصبحتم بنعمتهم اخونا
وكنتم على ثفا حفرة من النار فا نقد كم منها كذلك يبين
الله لكم ايته لعلمكم قمتدون (١٠٣)

“Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu berada di tepi jurang neraka. Lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Dan pada ayat 105 :

ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما خاءهم البينة
واولئك هم عذاب عظيم (١٠٥)

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”²²

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.....93.

Dari kedua ayat tersebut menunjukkan betapa kuat perlunya kerukunan, persatuan dan kesatuan dalam pergaulan masyarakat.

Sikap pasrah dan ikhlas dalam menerima eksistensi pluralisme agama yang memiliki pesan dasar yang sama, kiranya dapat membuka kesadaran keberagaman yang lapang, toleran, egaliter, terbuka yang kesemuanya itu merupakan bingkai kesadaran inklusif perlu juga dikemas dan diekspresikan melalui cara-cara yang baik, penuh hikmah dan kebijaksanaan tanpa ada sikap menghakimi, dan menuduh agama/orang lain sesat.²³

Semua kepercayaan yang ada di dunia merupakan kepercayaan pemeluknya terhadap sesuatu ajaran yang dianggap akan membawa mereka kepada suatu kehidupan yang paling baik selama mereka hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Sehingga tidaklah dapat disangkal bahwa setiap pemeluk suatu agama menganggap agama yang mereka anut adalah agama yang paling benar, hal yang demikian merupakan suatu yang wajar saja. Akan tetapi jika keyakinan itu disampaikan kepada pemeluk agama lain apalagi sampai dibandingkan maka biasanya akan menjadi suatu friksi yang terkadang menjadi suatu persoalan yang sangat besar bahkan tak terkendali. Dengan adanya friksi tersebut lalu ada

²³ Sukidi, *Teologi Inklusif...* 7

segelintir orang yang memanfaatkannya menjadi suatu kendaraan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁴

²⁴ Kompas, 2000. 3 Januari, *Agama, Suku dan Kemajuan Bangsa*, 18.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

1.1. Letak dan Batas Wilayah

Bila meneliti peta pulau Ambon maka jelas terlihat letak Kotamadya Daerah Tingkat II Ambon berada sebagian di dalam wilayah Ambon. Letak Kotamadya Daerah Tingkat II Ambon ini secara geografis berada pada posisi: 3⁰ - 4⁰ L.S. dan 128⁰ - 129⁰ B.T. dimana pada bagian utara berbatasan dengan Petuanan Desa Hitu, Hila dan Kaitetu, Kecamatan Leihitu. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Banda, Kecamatan Banda, sebelah Timur berbatasan dengan Petuanan Desa Suli Kecamatan Salahutu dan sebelah Barat berbatasan dengan Petuanan Desa Hatu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1.1. Letak dan Batas Wilayah Kodya Dati II Ambon

DATI II	Letak Posisi	Batas Wilayah
Kotamadya	3 ⁰ - 4 ⁰ L.S. 128 ⁰ - 129 ⁰ B.T.	- Sebelah Utara, dengan : Pertuanan Desa Hitu, Hila, Kaitetu, Kec. Leihitu - Sebelah Selatan, dengan : Laut Banda - Sebelah Timur, dengan : Petuanan Desa Suli Kec. Salahutu - Sebelah Barat, dengan : Desa Hatu

1.2. Luas dan Jarak

Menurut Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 19789 luas wilayah Kotamadya Ambon Daerah tingkat II seluruhnya 377 km² dan selesai dengan hasil survey Tata Guna Tanah Tahun 1980 luas daratan Kotamadya tercatat 359,45 km² yang terbatas atas 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan T.A. Baguala, dengan luas 158,79 km² diikuti Kecamatan Sirimau seluas 112,31 km² dan Kecamatan Nusaniwe seluas 88,35 km².

Bila meneliti jarak tersebut, yaitu jarak dari Ibukota Kotamadya Daerah Tingkat II Ambon ke Ibukota-ibukota Kecamatan, maka terlihat jarak yang terjauh adalah ke Ibukota Kecamatan T.A. Baguala yaitu 12.00 km². Berikutnya Kecamatan Nusaniwe, 9.00 km², jarak ke Ibukota Kecamatan Sirimau 2,80 km².

1.3. Topografi

Kotamadya Daerah Tingkat II Ambon mempunyai wilayah yang sebagian besar terdiri dari daerah berbukit yang berlereng terjal seluas $\pm 186,90$ km² atau 73 % dan daerah datar dengan kemiringan sekitar 10 % seluas ± 55 km² atau 17 % dari luas seluruh wilayah daratannya. Wilayah daratan tersebar pada 3 Kecamatan dan dapat dikelompokkan dalam 7 lokasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2. Lokasi Pengelompokan Wilayah Daratan
di Kotamadya Dati II Ambon

No	Lokasi	Areal		Luas (Km ²)	%
		Ketinggian (M)	Kemiringan (Derajat)		
1	Pusat kota & sekitar (Amahusu -Lata)	0 - 50	3.36	13.50	5.44
2	Rumah tiga & sekitarnya	0 - 50	3.18	4.50	5.57
3	Passo & sekitarnya	0 - 50	3.00	14.75	4.74
4	Laha & sekitarnya	0 - 50	3.93	4.25	6.18
5	Hutumuri & sekitarnya	0 - 50	6.16	4.25	9.70
6	Kilang & sekitarnya	0 - 50	5.66	3.50	9.91
7	Laluhalat & sekitarnya	0 - 50	5.40	4.00	8.57

Sumber : BAPPEDA Kotamadya Dati II Ambon

1.4. Iklim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Kotamadya daerah tingkat 2 Ambon adalah iklim laut tropis dan iklim musim. Karena letak pulau Ambon di kelilingi oleh laut. Olehnya iklim di sini sangat dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim di daerah ini, yaitu musim Barat atau utara dan musim Timur atau Tenggara. Musim Barat umumnya berlangsung dari Bulan Desember sampai dengan bulan Maret, sedangkan pada bulan April adalah masa transisi ke musim Timur. Musim Timur berlangsung dari bulan Mei sampai dengan bulan

Oktober disusul oleh masa pancaroba pada bulan Nopember yang merupakan transisi ke musim Barat.¹

B. Monografis

Penduduk Kodya Dati II Ambon dalam perkembangannya pada beberapa dasawarsa menunjukkan peningkatan yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1961 yang merupakan sensus peduduk pertama kali, jumlah pendidik Kotamadya Dati II Ambon tercatat sebanyak 99.142 jiwa. Kemudian pada sensus penduduk tahun 1971 meningkan menjadi 139.704 jiwa. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam satu dasawarsa, penduduk Kotamadya dari II Ambon telah bertumbuh pesat dengan laju pertumbuhan sebesar 3,49 % pertahun.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3. berikut ini tentang laju pertumbuhan penduduk Kotamadya Dati II Ambon tahun 1961 -1997.

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan (%)
1961	99.142	-
1971	139.704	3,49
1980	207.702	4,45
1990	275.888	2,88
1994	283.827	0,71
1995	286.475	0,76
1996	308.744	1,89
1997	311.974	-

Sumber : Hasil SP'61-SP'90 dan Registrasi Penduduk 1991-1997

¹BPS Kantor Statistik Kotamadya Ambon, *Kotamadya Ambon Dalam Angka*, (Ambon Offset Mulia, 1997), 2-4.

Jumlah penduduk Kotamadya Dati II Ambon bila dibandingkan dengan luas wilayah yang ada, maka terlihat angka kepadatan penduduk semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berikutnya bila dilihat penduduk menurut golongan umur, maka jumlah golongan terbesar adalah yang berumur 15 - 19 tahun, sedangkan golongan umur yang paling terkecil berumur 70 - 75 tahun. Namun jumlah tersebut sangatlah relatif karena perkembangannya selalu meningkat dari tahun ke tahun

C. Kondisi Keagamaan

Jumlah penduduk/umat beragama di Kotamadya Ambon tercatat 311.974 orang terdiri dari Kristen Protestan 161.977 orang, Kristen Katolik 7.315 orang, Islam 132,215 orang, Hindu + Budha 467 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umat Beragama	Jumlah	%
Kristen Protestan	161,977 jiwa	51,92
Kristen Katolik	7.315 jiwa	5,55
Islam	132,215 jiwa	42,38
Hindu + Budha	467 jiwa	0,15

Sumber Data Primer : Kantor MUI Maluku

Dalam upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia dewasa ini, maka sudah tentu faktor kehidupan beragama merupakan salah satu pilihan untuk terus dibina, dan dikembangkan, karena melalui kehidupan beragama yang baik akan melahirkan manusia yang bermental dan bermoral yang baik pula.

Kehidupan keagamaan masyarakat di Kotamadya Ambon menunjukkan peningkatan yang sangat baik hal ini dapat diliht dengan adanya sarana peribadatan yng dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yakni pada thun 1997 tercatat sebanyak 303 unit, meningkat sebanyak 2 unit dibandingkan dengan keadaan Tahun sebelumnya. Rincian srana peribadatan di Kotamadya Ambon dilihat ada tabel berikut ini 1.5.

Agama	Sarana Peribadatan	Jumlah	%
Islam	Masjid	117 unit	
	Langgar	17 unit	
	Mushalla	127 unit	
Kristen Protestan	Gereja Protestan	11 unit	
Kristen Katolik	Gereja Katolik	1 unit	
Hindu	Pura	1 unit	
Budha	Wihara		

Sumber Data Primer : Kanwil Depag. Propinsi Maluku

Sikap keberagaman masyarakat Kotamadya Dati II Ambon sebelum terjadi konflik memiliki tingkat kerukunan dan toleransi yang begitu tinggi walaupun terdiri dari berbagai golongan agama yaitu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Sehingga sering dijadikan contoh sebagai yang terbaik di Indonesia, bahkan tentunya terbaik sedunia. Akan tetapi, yang sebenarnya terjadi bukan suatu kerukunan tetapi terpaksa rukun. Karena pihak Islam sejak dijajah Belanda memang tak brdaya dalam banyak hal, termasuk tidak berdaya tampil membela hak asasinya, sehingga menerima begitu saja

perlakuan yang tidak adil. Persaingan hidup terus berjalan secara tidak fair. Karena pihak Kristen menguasai posisi-posisi kunci di lembaga pemerintahan sementara kaum muslimin diperlakukan secara diskriminatif.

D. Kondisi Sosial Ekonomi

Keberhasilan di bidang ekonomi membuat seseorang dapat mengembangkan dirinya di bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan lainnya. Karena itu ekonomi yang maju dapat mempengaruhi cara berfikir dalam mengembangkan diri, pendidikan merupakan katalisator bagi kemajuan seseorang.

Kondisi perekonomian masyarakat Islam pada umumnya sejak penjajahan Belanda telah memilih lapangan pekerjaan non formal karena menolak kooperatif dengan Belanda. Mereka memilih pekerjaan sebagai pedagang, nelayan, pertukangan, petani bahkan kuli kasar, sedangkan penduduk asli kota Ambon tidak mencapai kemajuan yang berarti dalam kehidupan sosial ekonomi, tetapi para pendatang yang terdiri dari suku Buton Bugis, Makasar, Jawa, Sumatra sejak lebih seratus tahun yang lalu berdatangan ke Maluku khususnya Kotamadya Ambon karena kegigihannya mendapat kemajuan yang sangat pesat. Karena itu mereka berkembang sebagai pemilik uang yang dapat membeli tanah untuk pemukiman dan sebagainya yang

sebagian besar di daerah yang bertetangga dengan pemukiman Kristen bahkan di tengah-tengah pemukiman Kristen.

Pertumbuhan ini menimbulkan kebencian serta kecemburuan sosial di kalangan penduduk pribumi terhadap pendatang yang bekerja extra keras mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi lebih baik bahkan oleh pihak Kristen dirasakan telah merebut banyak lapangan kerja kasar, merasa tanah peninggalan nenek moyang telah diperkosa oleh pendatang, mereka merasa kehilangan warisan, diperparah lagi dengan berdirinya masjid di pemukiman baru yang berdekatan dengan Gereja.² Seperti kata Dr. Litaay “Awasi suku pendatang 4 orang saja sudah mendirikan masjid”.

E. Kondisi dan Realitas Budaya

Menurut kisah para tetua adat, budaya pela adalah suatu pernyataan dan kekerabatan atau persaudaraan mutlak, suatu semboyan yang memiliki kekuatan pengikat dalam membentuk persatuan dan kesatuan di antara mereka yang berpela.

Secara historis Pieter Tanamal mengatakan : Sebelum Islam dan Kristen di Maluku, sifat dan bentuk hidup bertoleransi itu sudah ada dan menguasai hubungan-hubungan manusiawi. Hubungan ini para ahli umumnya

²Hasil Wawancara dengan bagian Advokasi MUI, 12 Maret 2001.

membedakan ke dalam tiga jenis yakni, kerjasama, persaingan dan pertentangan.

Dalam sejarah Pela disebutkan bahwa ikatan-ikatan Pela itu mengandung unsur-unsur religie magis, artinya, ikatan itu tidak terlepas dari kepercayaan kepada leluhur roh orang-orang yang sudah meninggal, dan pada kekuatan-kekuatan gaib, sehingga dapat dikatakan bahwa sesuatu ikatan Pela diadakan. Jelasnya dengan adanya ikatan hubungan Pela, maka seluruh pihak-pihak yang terkait akan merasa berkewajiban untuk menjaga dan memelihara keutuhan dengan jalan menghindari hal-hal atau tindakan yang dapat mendorong pada perpecahan dan permusuhan.³

Frank L Coolie, mengatakan “Pela” berasal dari bahasa Seram Asli, seorang memberi keterangan memberikan kata aslinya sebagai Pelau yang berarti saudara laki-laki, orang lain memberi keterangan bahwa salah satu kata yang lazim digunakan oleh para anggota Pela adalah Wakeou yang pada umumnya berarti saudara laki-laki, tetapi secara harfiah berarti jangan potong kepalaku.

Dalam sejarah Pela, Samasuru Amalatu Ameth dan Hua Resirehung Ema dinyatakan bahwa kata pela berasal dari kata Pila. Pila berarti buatlah sesuatu untuk kita bersama. Kadang-kadang kata Pila diberi akhiran tu menjadi Pilatu yang berarti mengikat, menguatkan atau mengusahakan supaya sesuatu benda

³Sujangi, *Profil Kerukunan....*, 24.

tidak mudah rusak atau pecah. Kini kata Pila berubah menjadi kata Pela dalam pengaturan atau pengamanan tetap melekat padanya.⁴

Secara lebih rinci, Jan Jacobs, dengan merujuk pada tulisannya sendiri, Sedikit Tentang Tinjauan Sistim Pela Dalam Masyarakat Maluku, dan tulisan Totomutu Johan Moses, mengungkapkan sistem Pela di Ambon, menjelaskan bahwa, latar belakang timbulnya sistim budaya Pela Gandong, :

1. Faktor persamaan keturunan

Antara kedua Negeri atau Kampung, terdapat hubungan persaudaraan sejak dari nenek moyang, dua Negeri telah ada hubungan keturunan. Misalnya, suatu keluarga dari satu Negeri pindah domisili kenegeri yang lain sejak beberapa ratus tahun yang lalu, turunan dari keluarga ini berkembang begitu sedemikian besar, sehingga menjadi penduduk dari Negeri yang baru itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Faktor Geografis dan Teritorial.

Disini sistim Pela karena mengikat keamanan kedua Negeri yang berdekatan sering terjadi perselisihan tentang batas-batas Negerinya. Karena itu, Negeri yang selalu berdekatan atau berbatasan mengadakan hubungan persaudaraan (Pela) agar dapat menghindari perselisihan dan terciptalah ketentraman antara kedua Negeri.

⁴ Ibid.,...8.

3. Faktor Ekonomi

Ada Negeri yang tanahnya subur sedangkan ada Negeri yang tanahnya tidak subur. Akibatnya, hasil dari pertanian dan hasil-hasil lain kedua Negeri berbeda. Untuk saling membantu kebutuhan maka kedua Negeri dengan sistem Pela. Dengan ikatan Pela, maka kedua Negeri saling memberi dan saling menerima karena hubungan kekeluargaan, sehingga faktor Ekonomis kurang diperhitungkan dan yang dominan adalah ikatan persaudaraan.

4. Faktor Kejiwaan.

Sistem Pela antara dua Negeri atau kampung disebabkan

Faktor Psikologis, karena pertentangan antara Dua Negeri, menyebabkan timbulnya Konflik. Penyelesaian dari Konflik dapat menimbulkan kedua Negeri bersifat mengikat hubungan persaudaraan.⁵

Orang Ambon hidup dalam semangat persaudaraan (ale rasa beta rasa) terikrar dalam sebuah bingkai budaya "Pela dan Gandong" bisa retak dalam sesaat lalu berupa citra dari "Laeng lia laeng, mejadi ale gigi beta makang ale."

Ada beberapa kondisi obyektif serta realitas budaya yang tidak menguntungkan sehubungan dengan kondisi kemasyarakatan antara masyarakat yang beragama Islam dengan yang beragama Kristen. Kondisi seperti ini diketahui oleh setiap tokoh muslim di Ambon - Maluku, tetapi tidak

⁵ *Ibid.*, 18

pernah ada upaya nyata untuk mengantisipasinya, bahkan cenderung memandangnya secara tidak objektif dan proposional, demi kepentingan politis ataupun intres tertentu.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini telah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan lama, sehingga menimbulkan akibat yang cukup serius, ibarat api dalam sekam. Dengan taktik Pela umat Islam berhasil dininabobokan ratusan tahun, dan tetap tertidur pulas di era reformasi. Pela telah membuat kita membohongi diri kita sendiri dan tidak waspada terhadap niat busuk golongan Kristen yang memusuhi umat Islam berabad-abad lamanya, yang akhirnya kita terima sebagai penderitaan teramat berat pada tanggal 1 Syawal 1419 yang dikenal dengan nama *Tragedi Idul Fitri Berdarah*.

Ternyata Pela telah digunakan secara efektif sejajar dengan perlakuan ketidakadilan dan diskriminatif, sehingga tertutup semua tipu daya mereka. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Setahun menjelang peristiwa berdarah, Pela telah diintrodusir oleh pihak Kristen dengan “Gandong”. Maka jadilah Pela Gandong, yaitu suatu penegasan bahwa antara Islam dan Kristen itu saudara segandong. Sehingga lagu pun diciptakan sebagai lagu wajib di tiap acara pertemuan.⁶

Suatu yang amat dibuat-buat lagi, adalah tudingan yang dialamatkan kepada suku-suku pendatang, sebagai orang-orang yang telah merusak Pela-Gandong budaya leluhur orang Maluku. Sesungguhnya suku-suku pendatang

⁶Rustam Kasror, *Faktam Data dan Analisa....*, 15-17.

tidak ada urusan dengan Pela Gandong. Mereka tidak mengenalnya, tetapi terbukti mereka lebih rukun dibandingkan dengan orang-orang asli Maluku, yang terus-menerus bermusuhan.

F. Hubungan Antar Umat Beragama di Kotamadya Ambon

1. Pra Konflik Antar Umat Beragama

Maluku yang dikenal dengan daerah kepulauan ini, bahkan saking banyak pulaunya sehingga disebut pula dengan daerah seribu pulau, merupakan salah satu daerah di Nusantara yang kaya nilai-nilai dan tradisi dan budaya. Begitu kuatnya nilai-nilai tradisi itu, sehingga masih terdengar ungkapan orang tua-tua yang antara lain mengatakan bahwa tanpa Adat orang menjadi biadab.

Dari keragaman suku dan budaya adat istiadat itu, bila dapat dioahami secara baik dan dihayati serta di aplikasikan secara selektif dan meratan niscaya diharapkan bermanfaat bagi semakin kokohnya “Bihneka Tunggal Ika” didalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Khusus dalam hal hubungan sesama manusia dan kepentingan masyarakat, Maluku memiliki berbagai bentuk tradisi yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan kekeluargaan dan kegotongroyongan, diantaranya :

1. Adat sasi

Sasi dihubungkan dengan larangan musim memetik buah-buahan tertentu di daratan (sasi Kelapa, sasi Hutan) dan larangan mengambil hasil

tertentu dari laut selama jangka waktu tertentu. Sasi merupakan tindakan protektif dan prepentif agar persediaan bahan perbekalan untuk Desa cukup terjamin.

2. Masohi

Masohi adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan kerjasama, saling tolong-menolong dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu permasalahan tanpa pamrih dan tanpa mengenal batas suku, maupun Agama. Biasanya Masohi terjadi dalam upaya membangun rumah tinggal dan kepentingan-kepentingan umum termasuk bangunan atau rumah-rumah Ibadah.

3. Kain Kandong (Gandong)

Kain putih yang sangat panjang dimana panjangnya 99 meter lebarnya kurang lebih satu meter cukup untuk mencakup semua orang yang hadir dalam bentuk ladang Kuda yang besar. Biasanya digunakan dalam acara-acara penting, arti harfiah dari kain Gandong cukup jelas sebagai perlambang dari kain itu menandakan persatuan yang diharapkan tumbuh karena semua berada dalam satu kandungan saudara kandung.⁷

4. Adat Pela

Menurut hasil penelitian hukum adat, mengenai Pela yang dituangkan dari buku-buku yang mereka tulis, bahwa Pela itu bermacam-macam, dalam

⁷ Frank L. Cooley, *Mimbar dan Tahta*, (Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, 1987), 170-189.

pembagian yang lebih rinci. J.L.Selano, mengkatagorikan Pela dalam lima jenis diantaranya :

- a) Pela Batu Karang
- b) Pela Rumah Ibadah (setelah munculnya Agama Islam dan Kristen di Maluku)
- c) Pela tempat Sirih
- d) Pela Saudara
- e) Pela Kawin⁸

Dalam sejarah Pela Samasuru Amalatu Ameth dan Hua Resireuhung Ema, disebutkan bahwa jenis-jenis Pela dibedakan berdasarkan tingkat eratnya hubungan-hubungan Pela itu sendiri. Berdasarkan hal itu Pela dapat dibedakan antara lain :

a) Pela Tuni

Tuni artinya sejati, hubungan pela jenis ini tidak boleh ada yang boleh merubahnya marus mengikat tali hubungan yang kuat, begitu kuatnya hubungan Pela jenis ini sehingga kadang disebut Pela batu karang.

Karena diikat melalui sumpah diantaranya :

1. Pela harus membantu dalam kesukuan-kesukuan
2. Pela harus menepati janji yang pernah diucapkan terhadap Pela

⁸ J.L Selano, Maknanya Pela dan Impachnya Terhadap Kehidupan Kenegaraan, dalam Mae Uku Toma Tabloid No.3 1995, 7.

3. Hubungan kelamin antara Pela dengan Pela dilarang dengan kata lain Pela tidak boleh kawin dengan Pela.

b) Pela Tempat Sirih

Dalam ikatan ini Pela tidak diadakan perjanjian-perjanjian yang mutlak yang harus ditepati, dan juga tidak diadakan penyumpahan seperti dalam ikatan Pela Tuni. Dinamakan Pela tempat sirih yang berperan dalam usaha saling mendekati, merupaka pengantar menuju persetujuan bersama mengangkat Pela.⁹

Kecenderungan kearah kerjasama, Solidaritas dan partisipasi aka melahirkan kelembagaan adat tradisional, sedangkan kecenderunga kepada pertentangan akan melahirkan istilah “baku hantam, baku pukul, baku perang, baku potong”.

Sikap hidup seperti ini berlangsung turun-temurun secara kesinambungan dalam memelihara keadatan maupun spritual. Namun penghormaan terhadap Agama serta ikatan Pela begitu hancur dalam emosi yang tidak terkendali sehingga merusak rajutan tatanan kehidupan antar umat beragama. Pada fase ini ajaran moral Isa, “cintailah musuhmu, janganlah memerangi karena dendam”, serta seruan Nabi Muhammad

⁹ Anonymous, Sejarah Pela Samasuru Amalatu Ameth dan Hua Resireuhung, (Ambon : t.p.,1992),6-7.

SAW, “Sebarkanlah cinta, karena sesungguhnya Islam itu Agama cinta”, akan tinggal menjadi Selogan belaka.¹⁰

2. Konflik Antar Umat Beragama

1.1. Sejarah Konflik Antar Umat Beragama

Dalam rentang sejarah perkembangan umat manusia selalu terjadi interaksi sosial yang bermuara pada timbulnya suatu kontak-kontak yang terjadi antaran dalam kehidupan manusia ada kepentingan-kepentingan timbal balik, jika kepentingan suatu bangsa memberikan dukungan bagi perkembangan bangsa lain atau agama lain yang berarti bahwa ada kesamaan persepsi dalam menterjemahkan nilai dan kepentingan-kepentingan itu maka akan melahirkan kerjasama untuk hidup berdampingan secara damai.

Sebaliknya, apabila kepentingan dari suatu agama bertentangan dengan kepentingan agama lain, maka sudah barang tentu pasti akan melahirkan konflik atau kontak fisik, yang dikenal dengan perang.¹¹

Sebuah kenyataan pahit harus kita telan. Konflik di Ambon ternyata memang telah berkembang menjadi konflik antar agama, tepatnya antara kaum Kristen dan Islam. Segala retorika pejabat, tokoh-tokoh masyarakat dan agama, yang berusaha menutupi kenyataan pahit ini, antara lain dengan secara bodoh

¹⁰ Th Sumartana, *Pluralisme...*, 32.

¹¹ M. Husni Putuhena, *Tragedi Kemamusiaan...*, 6.

menyebutkan sebagai kriminal belaka tak mampu lagi menyembunyikan kenyataan di lapangan.

Konflik agama di Kotamadya Ambon bukanlah fenomena baru jadi tak perlu ditutupi. Menurut Marcus Mietzner, pengamat politik dari Universitas Nasional Australia, konflik itu lahir dari politik pemerintahan kolonial Belanda. Awalnya dimulai ketika VOC (Vereenigde oost Compagnie) mengupayakan Kristenisasi. Dengan mengajak penduduk yang semula menganut kepercayaan tradisional masuk Kristen. VOC berharap dapat lebih mudah mengatasi persoalan. Sebab kekuatan yang lebih besar dapat digalang bersama dengan penduduk Kristen melawan penduduk muslim.

Islam adalah agama pertama yang masuk ke Maluku, dibawa para pedagang Arab, Gujarat dan Persia. Kemudian menyusul Katholik dan Protestan, yang dibawa penjajah Portugis dan Belanda. Menurut sejarawan Ambon Thamrin Ely, ketika pada tahun 1600-an VOC berhasil menguasai seluruh pulau Ambon.¹²

Pada awal abad ke-20 sistem sosial semakin digoyang oleh beberapa faktor eksternal yakni :

1. Dengan semakin terbukanya sistem perdagangan di Hindia Belanda kota Ambon semakin dibanjiri pendatang beragama Islam, di antaranya etnis Buton. Sejak itu, pemukiman baru warga muslim mulai tumbuh.

¹²Hasil wawancara, 16 Maret 2001.

Perkembangan ini diikuti oleh perpindahan banyak penduduk dari Desa muslim di luar kota Ambon. Banyak di antara mereka bermukim di Batu Merah, yang tidak jauh dari pusat kota.

2. Munculnya pemikiran Islam baru akibat meningkatnya perjalanan haji dan kedatangan banyak pedagang.
3. Bangkitnya gerakan nasional, yang muslim dianggap sebagai harapan, namun oleh orang Kristen dianggap sebagai ancaman.¹³

Pedagang yang semula damai, berkembang menjadi bentrokan fisik karena sikap monopoli yang disertai penyebaran agama Kristen oleh pihak Belanda dengan menggunakan kekuatan senjata. Mulailah terjadi sejumlah peperangan yang bukan saja untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku, tetapi berjuang mempertahankan aqidah agamanya.

Perlawanan dari kerajaan-kerajaan Islam seperti perang Hitu (1502-1605) dimana pada zaman ini Portugis mereka telah memperlihatkan sifat permusuhan terhadap orang-orang Islam. Sebab sudah diketahui bahwa masyarakat Hitu adalah masyarakat Islam yang menjunjung tinggi norma-norma agamanya mengapa mereka harus menjual minuman keras di daerah tersebut, apakah ini merupakan suatu unsur kesengajaan.

¹³ Hartono Ahmad Jaiz, *Ambon Bersimbah Darah Ekspresi Ketakutan Ekstrimis Nasrani* (Jakarta : Dea Press, 1999), 30.

Di samping itu kedatangan De Brito ke Maluku bukan semata-mata untuk berdagang, tetapi lebih dari itu ia melaksanakan tugasnya yang utama sebagai penyebar Injil. Hal ini terbukti karen bersama kapalnya, selain serdadu-serdadu Portugis, telah diikuti pula Padri-padri Katolik untuk tugas Penginjilan yang dimulai pada tahun 1523. Faktor pertama mengenai penginjilan adalah waktu Antonio de Brito datang untuk mendirikan benteng di Ternate dan diikuti beberapa biarawan.

Kedatangan de Brito dengan misinya karena penginjilan yang tidak mengenal toleransi beragama pada waktu itu dimana tidak menghiraukan agama Islam yang telah dianut masyarakat Hitu. Inilah merupakan salah satu sebab utama timbulnya perlawanan dari masyarakat Islam.

Apa yang dialami oleh umat Islam sejak kehadiran Portugis dengan penginjilannya dalah bukti nyata dan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id C.R. Boxer yang dikutipnya oleh Paranita Abdurrahman yaitu tujuan ekspansi Portugis adalah orang Kristen dan rempah-rempah sebagaimana diucapkan oleh awak-awak Eskader Vasco de Gama pemegang tertinggi dari hak-hak Dorronaat Gereja Katolik, maka setiap Portugis merupakan penyebaran Injil.¹⁴

¹⁴Maryam RL. Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), 40.

Umat Islam di Maluku telah 5 kali (periode) diperangi oleh kaum Nasrani karena kekejian mereka tercatat 5 periode permusuhan Kristen terhadap Islam sebagai berikut :

1. Periode perang oleh penjajah yang dibantu masyarakat Kristen terhadap kerajaan-kerajaan Islam di Maluku.
2. Periode perang tanpa senjata setelah dikalahkannya kerajaan-kerajaan Islam oleh penjajah Belanda dimana umat Islam terus dimusuhi dan diperlakukan seperti anak tiri.
3. Periode perang terhadap umat Islam selama berdirinya RMS.
4. Periode perang bernuansa politik setelah RMS sampai pecahnya perang agama pada 19 Januari 1999.
5. Periode perang fisik bersenjata yang dilancarkan Kristen (RMS) pada tanggal 19 Januari sampai sekarang.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1.2. Akar Permasalahan Tragedi Kemanusiaan

Dalam membicarakan sebab akibat terjadinya konflik antar umat beragama yang terjadi di Kotamadya Ambon kita harus transparan tidak menutupi kenyataan yang selama ini merupakan beban mental dalam kehidupan bermasyarakat. Terlalu banyak hal yang berbeda antara kedua

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Ustad Ali Fauzy, salah seorang tokoh agama Kotamadya Ambon.

kelompok walau kita hidup dalam wilayah yang sempit dengan interaktif yang tinggi.

Perbedaan itu lebih menunjukkan dari golongan mana dia, yang Islam sesuai perkembangan dan pengalaman sejarah merasa lebih dekat dengan budaya saudaranya dari luar Maluku berbeda dengan kelompok Kristen yang dipengaruhi budaya dan kebiasaan Belanda. Perbedaan ini dapat dilihat dari bentuk pakaian (kain kebaya). Istilah yang dipakai, sikap pandang yang dipengaruhi oleh ajaran agama.

Pela Gandong yang diintrodusir oleh Belanda untuk meredam perlawanan desa-desa Islam ternyata tidak dihayati, dirasakan sebagai tipuan apalagi di era modern. Cerita orang tua-tua tentang sebab terjadinya ikatan Pela Gandong sering tidak masuk akal, karenanya sukar untuk menerimanya.

Telah banyak terjadi perbedaan-perbedaan kepentingan telah membuat kedua kelompok masyarakat yang berbeda dalam konflik terselubung sejak lama.

Di Indonesia khususnya di Kotamadya Ambon dengan semangat damai diupayakan perlindungan kepada yang minoritas dengan tuntunan dan pengawasan pemerintah melalui program yaitu kerukunan hidup antar umat beragama yang seringkali salah satu agama harus mengalah untuk terpeliharanya kerukunan hidup antar umat beragama. Akibatnya kita selalu menutupi sesuatu yang seharusnya diangkat ke permukaan, apapun resikonya

sehingga tidak terus menjadi ancaman di bawah permukaan yang justru akan meledak keras setelah terakumulasi.

Akar permasalahan yang semula untuk kepentingan politik dan kecemburuan sosial ternyata menerobos masuk pada konflik agama. Penyerangan yang dimulai pada 19 Januari 1999 oleh massa Kristen yang begitu dahsyat tidak saja ditujukan untuk membunuh umat Islam sebagai subyek maupun obyek politik serta harta bendanya tetapi mereka juga menyerang dengan biadab masjid yang kemudian dibakar. Pada kubahnya dipasangkan Salib. Membunuh para Imam masjid, menginjak-injak dan membakar al-Qur'an serta yang paling biadab mereka juga menghina Rasulullah SAW. dan agama Islam dengan tulisan di jalan raya dan tombak-tombak, hal ini terlihat pada lampiran.

Umat Islam merasa amat terhina dengan pelecehan terhadap sendi-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sendi kesucian agama Islam. Itulah sebabnya para mujahidin menyatakan bahwa Kristen menentang dan memaksakan Perang Agama terhadap umat Islam. Akibat perang agama itu maka mengalirlah belasan ribu Mujahidin dari pedesaan di Maluku ke Kotamadya Ambon untuk melakukan pembelaan terhadap agama Islam dan ikhwannya sesama muslim.

Kalau sampai masjid dihancurkan dan tulisan Allah di puncak Qubah Masjid digantikan dengan Salib. Apalagi yang harus dikatakan oleh umat Islam kalau bukan tantangan berperang agama. Mereka ternyata belum puas

menghina Islam. Aksi melebar membakat sekolah-sekolah Islam (Madrasah dan pendidikan Islam) kemudian obyek terakhir Kantor Agama (KUA, Kandepag, Kantor Pengadilan Agama, serta Kanwil Departemen Agama). Kanwil Departemen Agama yang dibakar berturut-turut selama 3 kali ternyata ruang-ruang bidang pembinaan Agama Protestan, Katolik, Hindu dan Budha tidak dibakar.

Berikut ini tabel 1.6 tentang rekapitulasi data sarana peribadatan yang hancur akibat korban kerusuhan Januari 1999 - Maret 2000 di Kotamadya Ambon.

Tempat ibadah	Terkena kerusuhan	Keadaan		
		RT	RB	RR
Masjid	61 unit	46	13	2
Musholla	11 unit	10	1	-
Gereja Protestan	23 unit	20	3	-
Gereja Katolik	2 unit	2	-	-

Sumber : Kantor Kotamadya Ambon

Harus berbasa basi apalagi umat Islam mendapat perlakuan penghinaan terhadap kemuliaan agamanya, sebagai elit berpendapat semula mereka menjadikan umat Islam sebagai golongan yang harus dihancurkan.

Jumlah pengungsi akibat konflik antar umat beragama di Kotamadya Ambon sebanyak 9420 KK baik itu dari pihak Kristen maupun Islam.

Sedangkan jumlah rumah yang rusak berjumlah : 9180 unit. Rusak ringan 242 unit, rusak total 1072 unit, rusak berat sebanyak 7866 unit.¹⁶

Akar permasalahan yang semua untuk kepentingan politik ternyata menerobos masuk pada konflik agama. Dengan demikian akar permasalahan kepentingan politik telah dikalahkan dan tidak punya arti lagi karena akar yang baru (agama) jauh lebih berat, berbahaya. Karena itu penyelesaiannya seperti tidak ada harapan lagi, korban kedua belah pihak sudah sangat besar. Dalam Seminar Nasional tentang Dialog Etnis dan Agama Refleksi Atas Pluralisme Agama yang diselenggarakan di Kotamadya Ambon John Ruhullessi salah seorang tokoh Kristen mengatakan bahwa agama atau pluralisme (etnis) dapat menjadi malapetaka yang amat serius terutama ketika penanganannya tidak mengena. Dalam hal itu konflik yang terjadi di Kotamadya Ambon apabila cara mengatasinya tidak sesuai dengan masalah yang sesungguhnya maka akan berakibat fatal bagi kedua kelompok yang bertikai.¹⁷

1.3. Proses Terjadinya Konflik dan Perkembangannya

Kalimat kerusuhan Ambon tidak dapat digunakan untuk peristiwa berat yang terjadi di Ambon. Karena kerusuhan berskala kecil sampai sedang.

¹⁶Hasil observasi tanggal 7 Maret 2001.

¹⁷Hasil Seminar Nasional di Kotamadya Ambon, tanggal 27 Februari 2001.

Pelipatan orang yang terbatas tidak bersifat menyeluruh dalam semua aspek. Yang tepat adalah perang agama walau dimulai dari upaya penghancuran masyarakat Islam oleh masyarakat Kristen.

Perang terhadap umat Islam direncanakan secara matang pada semua aspek mulai strategi, taktik dan teknik di antaranya :

a. Priode Perencanaan

Dalam kasus Ambon ternyata diproses jauh sebelum tanggal 19 Januari 1999, terlihat jelas dari sejumlah peristiwa yang mendahului. Di antaranya :

- 1) Pada tanggal 13 Desember 1998 umat Kristen Desa Hative Besar dan sekitarnya menyerang umat Islam di dusun Wailete. Pembakaran rumah, penjarahan barang dan pembakaran Masjid Wailete (Kecamatan Baguala).
- 2) Pada tanggal 27 Desember 1998 umat Kristen Tawiri dan sekitarnya menyerang penduduk muslim bak air hanya karena masalah pelemparan babi yang masuk di kebun milik Islam.
- 3) Tanggal 15 Januari 1999 terjadi penyerangan di Dobo Maluku Tenggara yang mayoritas adalah Kristen menyerang masyarakat Islam (mayoritas). Penyerangan tersebut berlangsung pada bulan puasa ketika umat Islam melakukan shalat tarawih. Pada tanggal yang sama berita tentang Yesus turun di kandang babi kampung Gudang Arang Ambon

dan umat Kristen berkumpul ramai-ramai di tempat kejadian (Meliorisme).

4. Pada tanggal 16 Januari 1999 terjadi pelemparan terhadap rumah Imam masjid al-Mustaqim Batu Merah Dalam oleh kelompok pemuda Kristen.

Menurut KH. Ali Fauzi skenario kerusuhan Ambon telah disusun sejak lama oleh karena itu jika penyelidikan dan penegakan hukum ditegakkan secara adil tanpa ada intervensi maka semua kasus yang bertalian dengan kerusuhan berikut dengan provokatornya akan terbongkar semua.¹⁸

b. Periode Pelaksanaan

Selama dalam beberapa kali dialog antara Kristen - Islam dalam memecahkan masalah perang berakhir dengan jalan buntu karena saling menuduh di antara kedua agama tersebut. Kristen menuduh bahwa Islam-lah yang memulai dengan menunjukan kasus Usman menalak Yopie di Batu Merah, bila kasus Batu Merah saja jadi acuan jelas dapat direkayasa tetapi dengan melihat perkembangan dan peristiwa-peristiwa setahun terakhir dengan mudah melihat bahwa ini suatu perencanaan yang besar dari pihak Kristen. Jadi perencanaan strategi itu harus juga dilihat dengan kacamata dan pengetahuan strategi pula.¹⁹

¹⁸M. Husni Putuhena, *Tragedi Kemanusiaan....*, 73-74.

¹⁹Rustam Kastor, *Damai Sekarang dan Perang Berlanjut*, (Ambon : t.p. 2000), 16.

Suasana panas merebak dan meluas dengan sangat cepat. Di Silale terjadi pembakaran mobil beberapa tempat di Kotamadya Ambon mulai mengobarkan api dan mengepul asap tebal.

Pada tanggal 19 Januari 1999 tepatnya Idul Fitri 1419 H. di Kotamadya Ambon telah terjadi suatu strategi kemanusiaan, suasana gembira dengan seketika berubah menjadi ketakutan yang mencekam. Barangkali dengan berkaca kepada tragedi kemanusiaan di Ambon orang akan bertanya : “Apakah di bumi Siwa Lima masih ada Agama ? Maka jawabannya : Agama memang ada di sana, namun ketika ini Agama hanya menjadi identitas pembeda, lengkap dengan kepentingan keduniaan masing-masing, maka yang akan menonjol adalah kepentingan kelompok, dan inilah yang terjadi di Ambon.

BAB IV

ANALISA

A. Analisa Terhadap Hubungan Antarumat Beragama di Kotamadya Ambon

Setelah melihat sejarah yang ada agama Kristen telah berhubungan dengan agama selama lebih dari 14 abad. Rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Itu juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerja sama yang produktif, tetapi bagaimanapun juga pola hubungan yang paling dominan antara kedua tradisi keimanan itu adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan ketimbang persahabatan dan saling memahami.

Sejak permulaan sejarah mereka Islam dan Kristen di Kotamadya Ambon Maluku memang mempunyai suatu bentuk hubungan ambivalen yang memiliki potensi untuk saling konflik.

Mencermati konflik yang terjadi di seputar wilayah Propinsi Seribu Pulau harus secara koferhensif tidak dapat dilakukan secara sektoral namun harus dilihat secara utuh sebagai suatu kesatuan dalam sebuah kerangka acuan yang sistimatis.

Memang tidak dapat diingkari bahwa kerusuhan di Maluku telah menghapus citra Maluku, khususnya Kotamadya Ambon dari negeri yang

damai yang menjanjikan kecerahan masa depan menjadi ladang pembantaian dan neraka bagi kehidupan anak manusia. Siapa yang salah yang mana harus dipersalahkan. Sulit untuk ditemukan jawabannya yang pasti setiap orang telah mempunyai rencana dan sebaik baik rencana adalah rencana yang terbaik.

Barangkali tidaklah berlebihan jika Maluku khususnya Kotamadya Ambon disebut sebagai sebuah potret kehidupan masyarakat dunia, karena memang di negeri ini sejumlah etnis dari berbagai kalangan membaaur dalam “*Pela dan Gondang*”. Namun semua itu tiba-tiba dalam sekejap sirna. Benarlah apa yang dikatakan oleh Bapak Husni Putahena bahwa manusia yang telah kehilangan hakekat kemanusiaannya akan berbuat sesuatu yang di luar rasa kemanusiaan. Di sinilah nilai-nilai kemanusiaan mengalami *distorsi* lantaran terkontaminasi oleh virus-virus kepentingan di luar Indonesia.¹

Oleh karena itu di antara sesama manusia saling bersaing, saling berebut kepentingan, bahkan saling membunuh. Dapat dikatakan bahwa konflik yang terjadi di Kotamadya Ambon didorong oleh hasrat kebinatangan, kepentingan dan egoisme kelompok yang didukung oleh rasa arogan yang terus menerus mempengaruhi setiap orang untuk berbuat menurut emosi tanpa berfikir secara rasional.

Konflik yang terjadi di Kotamadya Ambon telah memporakporandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat hal ini merupakan wujud terhadap pendapat

¹Hasil Wawancara, tanggal 12 Maret 2001.

Thomas Hobbes “Home Homomini Lupus” yaitu manusia adalah serigala bagi manusia yang lain (penindasan sesama manusia).

Berdasarkan fakta lapangan dan data penunjang yang berhasil dikumpulkan dalam menganalisa konflik yang terjadi pada tanggal 19 Januari 1999 yang telah menyayat rasa relegius dan kemanusiaan di antaranya :

1. Merupakan suatu tindakan pengulangan sejarah untuk tujuan-tujuan politik yang dimainkan oleh elit poitik Nasional maupun lokal.
2. Penetapan tanggal 19 Januari 1999 untuk melakukan penyerangan merupakan saat yang paling tepat dan menguntungkan umat Kristen di Maluku.
3. Begitu pula dengan ditetapkan Kotamadya sebagai sasaran awal cukup beralasan dan sangat strategis karena Ambon adalah sentral segala kegiatan kemasyarakatan, pemerintahan dan perekonomian rakyat, Ambon adalah cermin rakyat Maluku jika telah berhasil menguasai Ambon itu berarti telah memegang kendali Maluku.
4. Sementara tragedi Idul Fitri berdarah yang terjadi pada tanggal 19 Januari 1999 merupakan proses ulang (rekonstruksi) sejarah masa lalu karena pada tanggal 18 Januari 1950 di Ambon diumumkan secara terbuka pembentukan Republik Maluku Selatan, tapi bagi ajaran Kristen adalah Republik Maluku Sarani (RMS).

5. Penyerangan umat Kristen di Kotamadya Ambon dengan melakukan pembantaian, pembakaran dan pembunuhan terhadap umat Islam di Ambon pada tanggal 19 Januari 1999 merupakan waktu yang tepat karena pada saat itu umat Islam sedang larut dalam suasana Idul Fitri 1 Syawal 1419 H. berkaitan dengan hari Ulang Tahun ke-40 RMS (18 Januari 1950 - 18 Januari 1999).

6. Konflik di Kotamadya Ambon dapat dikatakan sebagai konflik Agama karena terbukti telah terjadi pembakaran terhadap sejumlah tempat ibadah di Kotamadya Ambon, penghinaan terhadap Rasulullah SAW, pembakaran kitab suci al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam, mengklaim bahwa Agamanyalah yang paling benar dan tidak mengakui tentang keberadaan Agama lain.

7. Sikap keberagamaan yang dipahami oleh masyarakat Kotamadya Ambon adalah sikap keberagamaan yang eksklusivisme yang dapat merusak rajutan tatanan kerukunan hidup antar umat beragama sehingga mudah terjadi bentrokan-bentrokan antara umat beragama itu sendiri.

B. Solusi Terhadap Konflik Yang Terjadi di Kotamadya Ambon dalam Perspektif Filsafat Perenial

Dalam melihat kasus yang terjadi di Kotamadya Ambon sebenarnya bukan alasan untuk menjadikan Agama lain sebagai sebuah ajaran yang dipersalahkan dan disikapi dengan sikap antipati yang keterlaluan.

Kasus konflik antar umat beragama seperti di Maluku khususnya di Kotamadya Ambon, perang Salib dan etnic cleansing yang dilakukan oleh Serbia terhadap kaum muslim Bosnia, merupakan beberapa contoh kasus yang menggambarkan betapa rentan konfliknya antar umat beragama. Hal tersebut lebih diperparah lagi dengan adanya permasalahan lain yang menumpuk dan saling tumpang tindih.

Berpijak dari realitas seperti inilah kemudian para pemikir dan tokoh intelektual Agama-agama merefleksikan dan mencoba untuk mencari sebuah solusi untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama. Tokoh intelektual Agama-agama tersebut berupaya untuk mencari titik temu kebenaran tentang ajaran Agama yang selama ini menjadi alasan dan teridentifikasi sebagai penyebab utama (primary cause) terjadinya chaos sosial yang melandasi pada simbol Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Formula kebenaran tersebut dibungkus dalam sebuah postulat pemikiran kefilosofan, yang kemudian dikenal dengan filsafat perenial sengaja diformulasikan untuk mencari titik temu kebenaran-kebenaran Agama.

Sejarah kelam konflik antar beragama yang berdasar pada klaim kebenaran Agama yang eksklusif sehingga mempunyai pendirian di luar ajaran Agamanya sesat halal darahnya, seperti yang terjadi di Kotamadya Ambon membuat kesedihan yang berlarut di bathin para penganut Agama-agama di

dunia pada umumnya dan di Kotamadya Ambon pada khususnya. Hal tersebut sudah menjadi semacam “Phobia Sosial” yang mengerikan, dari pengalaman akan sejarah kelam tersebut, manusia pada umumnya dan umat beragama pada khususnya, kemudian merindukan sebuah alam perdamaian yang menjanjikan kesejahteraan bersama. Tidak bisa disangkal bahwa Agama dan aspek-aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat saling berafiliasi salah satu aspek saling mempengaruhi yang lain, salah satu tidak bisa berdiri sendiri tanpa subyek yang lain.

Terlepas dari itu semua, yang paling pokok dalam mengatasi dan mencari solusi konflik antar umat beragama adalah :

1. Diperlukan kesadaran antar umat beragama untuk hidup beragama secara inklusif sehingga hidup berdampingan dalam sebuah klausul kehidupan

yang bertoleran. Dalam hal ini untuk mencapai kesadaran bertoleransi ada tiga hal yang perlu diketahui :

- a. Bahwa di samping kebenaran yang terdapat dalam doktrin Agamanya, terdapat kebenaran lain di Agama yang lain.
- b. Diketahui bahwa Agama manapun selalu menawarkan konsep keselamatan pada manusia. Karena tujuan dan penyelamatan (salvation) merupakan misi suci Agama-agama.
- c. Agama yang ada di bumi selalu menawarkan kosep kedamaian oleh karena itu perang yang membawa legitimasi Agama, bukanlah suatu

alasan untuk melakukan penetrasi dan penyerbuan terhadap orang lain yang bukan seagama.

2. Antara Agama dalam masyarakat haruslah memiliki kesadaran sebagaimana telah dicantumkan di atas karena kesadaran tersebut adalah mutlak diperlukan dalam upaya mencapai konstruksi sistem masyarakat yang saling berhubungan secara harmonis. Dalam hal ini (perspektif perenial) kesadaran diaplikasikan dengan pendekatan kekuatan ajaran Agama.²

3. Perlu dilakukan dialog antar umat beragama dimana setiap Agama paling tidak diisyaratkan memiliki tiga prinsip dasar sebagai acuan dasar dialog dan landasan akan adanya tantangan pluralisme yakni :

a. Setiap umat beragama haruslah lebih transparan dan membuka diri serta mengakui adanya suatu logika yang menyatakan bahwa yang satu bisa dipahami dan diyakini dengan berbagai bentuk dan tafsiran.

b. Tafsiran yang satu harus dipandang hanya sebagai “alat” atau “jalan” menuju ke Hakikat yang Absolut. Hal ini sangat penting agar dialog antar Agama yang dilakukan tidak mengarah dan menghasilkan suatu iklim yang chaos dan karenanya akan mengakibatkan lahirnya destruksi sosial serta menjauhkan esensi Agama dan keberagamaan.

²Audisi Newsletter Kemahasiswaan, No. 23 Tahun II, 2000, *Perenial dan Kesadaran Bertenggang Rasa Umat Beragama*, 14-16.

- c. Tidak membolehkan adanya pemaksaan terhadap orang lain untuk mengakui dan meyakini seperti apa yang kita yakini melainkan harus diakui bahwa pada orang lain ada suatu komitmen mutlak yang serupa terhadap pengalaman partikularnya. Dengan demikian seseorang mampu menghormati komitmen sendiri sebagai mutlak untuk dirinya sendiri dan sekaligus menghormati komitmen mutlak yang berbeda dengan orang lain.³

Semoga apa yang ditawarkan oleh filsafat perenial akan mampu membendung serta mampu mengatasi problema-problema yang terjadi antar umat beragama di Kotamadya Ambon, sehingga dapat membuat suatu tatanan masyarakat harmonis dan stabil, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat Kotamadya Ambon meskipun berada dalam komunitas yang plural.

³Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan ...* 77-79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan pembahasan dalam skripsi ini, agar memperoleh jawaban secara konkrit baik dari segi teoritis maupun empiris yang telah penulis sajikan, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan :

1. Di satu sisi akar masalah yang memicu timbulnya konflik dalam kaitannya dengan hubungan antar umat beragama di kotamadya Ambon adalah kecemburuan sosial, kebencian dan dendam umat Kristen terhadap kemajuan dan dominasi umat Islam Maluku hampir disegala sektor kehidupan, disisi lain adalah masalah kepentingan politik dan menerobos masuk pada konflik Agama, sehingga akar permasalahan yang tadinya demi kepentingan politik sudah dikalahkan oleh permasalahan yang baru yaitu agama yang justru lebih berat dan sukar untuk diselesaikan. Serta timbulnya tindakan brutal yang membunuh sesama manusia disebabkan karena pengakuan beragama bersifat formalitas serta dalam pluralisme beragama secara praktis belum sepenuhnya dipahami umat beragama sehingga yang tampil ekspresif di atas permukaan adalah sikap eksklusivisme beragama.
2. Dalam sejarah hubungan antar Agama Kristen dan Islam apa yang telah membuat hubungan antara keduanya berkembang menjadi kesalah pahaman bahkan menimbulkan suasana saling menjadi ancaman diantara keduanya

adalah suatu kondisi yakni keberagamaan yang eksklusif ditambah dengan kepentingan politik, sehingga muncul prasangka-prasangka teologis, yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antara umat beragama. Dalam pandangan perenialis apa yang telah terjadi di kotamadya Ambon dinilai sebagai mengkhianati misi Agama yang selalu menyeru pada perdamaian serta akibat dari krisis Intelektual dan kekalahan politis dalam bersaing dengan Agama dan Ideologi lain yang dianggap lebih maju serta mengancam eksistensinya.

B. Saran-Saran

1. melihat kasus yang terjadi di kotamadya Ambon, seharusnya pemerintah dalam hal upaya untuk menyelesaikan konflik antar umat beragama haruslah diselesaikan secara benar. Tidak berasa pada tekanan kekuatan luar yang nantinya akan memperkeruh suasana, serta memberikan jawaban yang terbuka kepada dunia Internasional tentang duduk permasalahan yang sebenarnya.
2. Karena kerukunan hidup antar umat beragama secara konsepsioanl, memiliki landasan yang kuat hampir dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, maka dalam rangka meatangkan sikap dan wawasan masyarakat akan urgensi kesatuan dan persaudaraan serta menghindari dari konflik perlu adanya dialog, simposium, seminar tentang kerukunan hidup antar umat beragama lebih ditingkatkan dalam lingkup dan kalangan lebih luas termasuk generasi muda dan perguruan tinggi.

3. Melihat bahwa pluralisme Agama secara praktis belum sepenuhnya di pahami umat beragama, sehingga tampil ekspresif ke permukaan adalah sikap keberagamaan yang eksklusifisme Agama, seperti yang terjadi di kotamadya Ambon. Dengan kondisi yang demikian serta menghindari konflik agenda yang penting yang perlu dimaknai bersama-sama adalah bagaimana realitas objektif pluralisme Agama itu sendiri bisa mampu menjadi kekuatan cinta kasih antar umat beragama dan menerapkan sikap keberagamaan yang inklusif.

C. Penutup

Sebagai akhir dari tugas yang berat bagi penulis, sepatutnya kita kembalikan segala daya dan kemamp[uan yang ada pada pemberi taufiq, maka sepatah kata yang patut penulis ucapkan adalah rasa syukur dan alhamdulillah dari segenap jiwa dan raga kehadirath Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karena itu penulis sadar bahwa uraian kata dan untaian makna yang tertuang dalam skripsi ini adalah sebatas kemampuan penulis, sehingga wajarlah penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif bagi semua pihak guna penyempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa makna dan memberikan manfaat dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang damai.

Semoga Tuntunan Asih dan Hidayah-Musenantiasia bersama kami dalam hidup hari ini dan kelak pada kehidupan yang abadi,Amien.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 1992. *Sejarah Pela Samasuru Amalatu Ameth dan Hua Resireuhung Ema*, Ambon: t.p.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arifin, Syamsul. 2000. *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, Yogyakarta: Ittiqad Press.

Agama RI. Departemen. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Ahmad, Jaiz, Hartono. 1999. *Ambon Bersimbah Darah; Ekspresi Ketakutan Ekstrimis Nasrani*. Jakarta: Dea Press.

Bakker, Anton. 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Ekspres, Ambon. 2000 5 Juni, *Dibalik Pemeriksaan Tersangka Semmy Waileruny*.

Fuad al-Ahwani, Ahmad, 1985. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hidayat, Komaruddin. 1995. *Agama Masa Depan: Prespektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Paramadina.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
IKAPI, Anggota, 1991. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

Kastor, Rustam. 2000. *Fakta, Data dan Analisa Konspirasi Politik RMS dan Kristen Mengancurkan Umat Islam Ambon*. Yogyakarta: CV. Adipura.

-----, 2000. *Damai Sekarang atau Perang Berlanjut*. Ambon: t.p.

Kebudayaan dan Pendidikan Departemen. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Kotamadya Ambon, Statistik, Kantor BPS, 1997. *Kotamadya Ambon Dalam Angka*. Ambon: Offset Mulia.

Kemahasiswaan, *News Letter, Audisi*. 2000 No. 23. Tahun I, *Pernial dan Kesadaran Bertanggung Rasa Umat Beragama..*

Kompas. 2000. 3 Februari. *Agama, Suku dan Kemajemukan Bangsa*.

Lestaluhu, Maryam. 1988. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*. Bandung: PT. al-Ma'arif.

L. Cooley, Frank, 1987. *Mimbar dan Tahta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawar-Rachman, Budhy et. al. 1999. *Dari Kesenagaman Menuju Keberaamaan*. ed. Sandra Kartika. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.

-----, 2001. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.

Nashir, Haidar, 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Nasi, "Preface" dalam Frith sof Schuon, 1993. *Islam dan Filsafat Perenaial*. Bandung: Mizan.

Putuhena, Husni, M. 1999. *Tragedi Kemanusiaan Dalam Kerusuhan di Maluku*. Ambon: T.p.

Sujangi, 1996. *Profil Keturunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.

Shihab, Qurasih, M. et. al. 1988. *Atas Nama Agama; Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* ed. Andito: Bandung Pustaka Hidayat

-----, 1994. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sudarto, 1999. *Konflik Islam-Kristen; Menguak akan Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Shihab, Alwi, 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Jakarta: Mizan.

Sukidi, 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Sumartana, 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Selano, J.L. 1995. *Maknanya Pela dan Impaknya Terhadap Kehidupan Kenegaraan dalam Mae Uku Toma*, Tabloid. No. 3.

Ummat, No. 14. Tahun I, 1996. 8 Januari, *Solusi adalah Refleksi Kritis*.